

**KOMUNIKASI PERSUASIF K.H. M. TAUHID AL - MURSYID DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK
PESANTREN
AL-MADANI GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

**Program Sarjana (S-I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**



Oleh:

Adimungkas Erkanto

1501026104

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

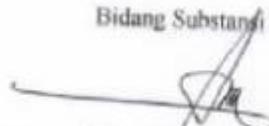
Nama : Adimungkas Erkanto
NIM : 1501026104
Fakultas : FDK
Jurusan/ Konsentrasi : Penerbitan
Judul : Komunikasi Persuasif Kiai M. Tauhid Al-Mursyid dalam Pembinaan Akhlak Santri di Ponpes Al Madani Gunungpati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Maret 2020
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 196605131993031002

.....nama.....
NIP.

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KOMUNIKASI PERSUASIF KH. M TAUHID AL-MURSYID
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONPES ALMADANI
GUNUNGPATI SEMARANG

Disusun Oleh

Adimungkas Erkanto
1501026104

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 17 Desember 2020 dan Dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua /Penguji I



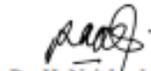
H. Malfandi, M. Ag
NIP.197108301997031003

Sekretaris / Pengujii



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP.196605131993031002

Pengujiii



Dr. H. Najahun Musyafak, MA
NIP.1970010201995031001

PengujiiV



Ahmad Faqih, S. Ag, M. Si
NIP.197303081997031004

Mengetahui

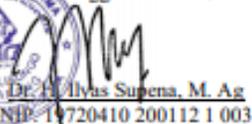
Pembimbing



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP.196605131993031002

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Tanggal 14 Juli 2021



Dr. H. Alvas Supena, M. Ag
NIP.14720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Desember 2020

Tanda Tangan

Adimungkas Erkanto
1501026104

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Komunikasi Persuasif K.H M. Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Ponpes Almadani Gunungpati Semarang

Shalawat serta salam senantiasa terhatur kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Ilyas Supena M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H.M. Alfandi M.Ag, selaku Kepala Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Agus Riyadi Wakaprodi S2 KPI yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Pihak perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas yang telah memberikan pelayanan dalam pengadaan referensi.

8. KH. M. Tauhid Al-Mursyid selaku Pengasuh sekaligus Pendiri pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
9. Zaenal Abidin, Agus Hasan, Maolana Fathurizki, Abdul Hamid, Fitria Mulyaningsih, Wiranto Wicaksono, Ali Sekha, Iwan. Selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Madani dan juga segenap santri Almadani yang telah membantu dan meluangkan waktu selama melakukan penelitian.
10. Ayahanda Mas Hadi dan Ibunda tercinta (almarhum) Nanik Saminem yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
11. Kakak ku Pamungkas Suci Ashadi yang selalu menjadi tempat memberikan solusi
12. Kakak-Kakakku (Mbak Rina, Mbak Rini, Mbak Ratna, Mbak Yanti, Mas Ranto, Mas Doni yang selalu memberikan motivasi.
13. Pendiri Yayasan Dahuni Foundation (Mbak Riyani Indriyati Franssen dan Om Taco Franssen) yang selalu memberi motivasi, support, bimbingan, serta bantuan finansial sehingga dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo dapat berjalan dengan lancar hingga lulus.
14. Teman-teman Tim PPL Kantor Tribun Jateng Semarang (Mbak Naeli, Mbak Naela, Mbak Ulfa, Mbak Laila, Mbak Febi, Dan Mbak Tita)
15. Tim Kkn Posko 58 Kec. Pedurungan Kelurahan Plamongansari (Haidar, Fikri, Nisa, Choy, Hendra, Titin, Hanip, Ayuk, Khamidah, Munif. dll yang memberikan semangat dan motivasi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang dilakukan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, Aamiin.

Semarang, 9 Desember 2020

Peneliti,

Adimungkas Erkanto
1501026104

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta dan do'a karya sederhana ini peneliti persembahkan

teruntuk:

Almamaterku, Fakultas Dakwah UIN Walisonggo Semarang, Ayahanda dan

Ibunda tercinta yang memberikan kasih sayang, do'a dan dukungannya, ,

Kakakku yang selalu menemani dan membantu, Teman-teman seperjuanganku

di Komunikas Penyiaran Islam khususnya KPI C angkatan 2015 dan teman-

teman di ponpes Al-Madani Gunungpati, serta pembaca yang budiman, Semoga

karya ini bisa bermanfaat.

MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)

“Sesungguhnya sebaik-baik manusia diantara kalian adalah yang termulia akhlaknya.” (HR. Bukhari)

ABSTRAK

Nama Adimungkas Erkanto (1501026104) dengan judul penelitian: Komunikasi Persuasif KH. M Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlak Santri di Ponpes Almadani Gunungpati Semarang

Komunikasi persuasif yang dilakukan seorang kiai dalam membentuk akhlak santri dalam pondok pesantren semakin mendapat tempat yang krusial, melihat adanya karakter santri yang bermacam-macam dengan latar belakang yang berbeda pula. Dilihat dari latar belakang pendidikan terdapat berbagai macam lulusan yakni ada beberapa santri yang berasal dari sekolah umum seperti SD atau SMP. Ada juga yang berasal dari madrasah seperti MI atau MTS. Sedangkan dari segi latar belakang ekonomi, ada santri yang berasal dari keluarga kurang mampu, keluarga yang mampu maupun kaya raya. selain karakter dan latar belakang santri yang bermacam-macam, pondok pesantren Al-Madani juga memiliki beberapa santri yang (pada masa awal mondok) seringkali berulah tidak baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul pertanyaan yaitu Bagaimana komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang ?

Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang?

Adapun tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui komunikasi persuasif Kh. Tauhid dalam membentuk akhlak santri di ponpes almadani. (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif Kh. Tauhid dalam membentuk akhlak santri di ponpes almadani. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara, terhadap Kh Tauhid beserta para pengurus Ponpes Almadani.

Adapun metode dalam persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang dilakukan melalui pendekatan, bimbingan, pengajaran, nasehat, dan perhatian.

Begitupun teknik Komunikasi persuasif yang digunakan yaitu 1) *Assosiasi* 2) *Integrasi* 3) *Fear off Arousing*

Hasil penelitian menampilkan bentuk komunikasi persuasive yang dilakukan oleh KH. Tauhid dalam membentuk akhlak santri dan berdasarkan data yang ditemukan, bentuk dan teknik komunikasi yang digunakan dalam pembentukan Akhlak santri yaitu melalui bentuk komunikasi persuasif yang bersifat dakwah. Komunikasi dakwah yang artinya menyerukan dan mengajak para santri untuk berjalan sesuai syariat agama yang benar. Sehingga aktivitas ini memerlukan bahasa yang dapat membuat orang yang mendengar pesan tersebut menjadi ikut terpengaruh dalam setiap pesan yang beliau sampaikan.

Adapun analisis untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*)

Kata kunci: Komunikasi Persuasif, KH Tauhid, Pembentukan Akhlak, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	12

BAB II : : LANDASAN TEORI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI

A. Komunikasi	20
a) Pengertian Komunikasi	21
b) Tipe Tipe Komunikasi	25
c) Teknik Komunikasi	26
d) Komunikasi Persuasif	28
e) Unsur Unsur Komunikasi Persuasif	32
B. Pembentukan Akhlak	34

1. Pengertian Akhlakul	34
2. Pembentukan Akhlak	35
3. Pondok Pesantren	38
4. Fungsi Pondok Pesantren	38
5. Tujuan Pondok Pesantren	41

**BAB III : PROFIL KH. M Tauhid Al Mursyid dan pondok pesantren
almadani**

A. Biografi dan gambaran umum pondok pesantren Almadani	47
1. Biografi Kh. Tauhid	47
2. Gambaran umum pondok pesantren almadani dan sejarahnya.....	49
3. Visi dan Misi	54
4. Stuktur Organisasi.....	57
5. Kurikulum Pondok Pesantren	59
6. Jadwal Kegiatan	62
7. Peraturan Pondok Pesantren	64
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri	81
1. Faktor Pendukung	81
2. Faktor Penghambat	82

**BAB IV : Analisis Komunikasi Persuasif K.H. M. Tauhid Al - Mursyid
Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di
PondokPesantren Al-Madani Gunungpati Semarang**

A. Analisis Analisis Komunikasi Persuasif K.H. M. Tauhid Al - Mursyid Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di PondokPesantren Al-Madani Gunungpati Semarang.....	86
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif K.H. M. Tauhid Al - Mursyid Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri Di PondokPesantren Al-Madani Gunungpati Semarang.....	101
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran	104
C. Penutup	155

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gejala-gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk (Abudin Nata, 2012: 204)

Kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* mengacu pada tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindak kriminal (Santrock, 2003). Menurut Sarwono (2013) kenakalan remaja

adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Sedangkan kecenderungan kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum.

Seperti dilansir dalam laman tribunnews.com, sebanyak tujuh pelajar kelas 3 SMA swasta di Kota Semarang diamankan Polsek Semarang Barat. Mereka diamankan lantaran membuat resah warga Banjir Kanal. Para pelajar tersebut diketahui tengah berpesta minuman keras lokal yakni *congyang* di depan kantor Dinas Dankar kota Semarang. Salah satu dari pelaku tersebut mengatakan, ia melakukan lantaran merayakan kelulusan sesudah ujian nasional.

Permasalahan kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat besar pada umumnya, namun hal itu merambah hingga lingkungan pondok pesantren. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Al-madani gunungpati Semarang yang mempunyai santri dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang dan karakter santri yang berbeda-beda sehingga menimbulkan dampak pada remaja atau santri lain. Perilaku tersebut misalnya; beberapa santri yang masih suka bertengkar, membawa Hp, kabur dari pondok, pacaran, mengambil barang yang bukan haknya, merokok, dll

Pasalnya pondok pesantren Al-madani, santri dididik ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal yang baik. Bukan hanya mengaji dan sekolah saja. Tetapi peraturan yang mengikat pun menjadi alternative untuk mendidik remaja yang disiplin, patuh dan taat pada aturan, berkelakuan baik sesuai yang diperintahkan agama.

Teknik komunikasi persuasif memiliki karakteristik yang khas dan memberikan efek positif bagi komunikasi karena kemampuannya yang dapat mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi dengan tanpa paksaan, komunikasi secara tidak sadar mengikuti keinginan

kebutuhan tersebut, yakni pesantren. Sebab, banyak pakar pendidikan karakter yang berpendapat bahwa perilaku yang baik hanya bisa dilakukan dengan pembiasaan secara terus menerus, dan sistem pembiasaan ini merupakan ciri khas pesantren. Pembiasaan selama dua puluh empat jam dengan pengawasan, pembinaan, dan pendampingan terus menerus adalah proses pembentukan moral yang sudah lama dilakukan di pesantren jauh sebelum isu pendidikan karakter muncul.

Komunikasi persuasif yang dilakukan seorang kiai dalam membentuk akhlak santri dalam pondok pesantren semakin mendapat tempat yang krusial, melihat adanya karakter santri yang bermacam-macam dengan latar belakang yang berbeda pula. Dilihat dari latar belakang pendidikan terdapat berbagai macam lulusan yakni ada beberapa santri yang berasal dari sekolah umum seperti SD atau SMP. Ada juga yang berasal dari madrasah seperti MI atau MTS. Sedangkan dari segi latar belakang ekonomi, ada santri yang berasal dari keluarga kurang mampu, keluarga yang mampu maupun kaya raya. Selain karakter dan latar belakang santri yang bermacam-macam, pondok pesantren Al-Madani juga memiliki beberapa santri yang (pada masa awal mondok) seringkali berulah tidak baik.

Mengacu pada permasalahan itu, peran kiai di pondok pesantren menjadi penting untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk merubah, membentuk, pembinaan moral/ akhlak dan juga pengembangan daya hati nurani. Sementara lembaga pendidikan formal lebih mengutamakan pendidikan umum. Pesantren dapat menjadi benteng bagi umat islam untuk mempertahankan nilai-nilai religiusitas dari pengaruh budaya modern yang membuat krisis moral masyarakat

Tujuan mempengaruhi dan membentuk akhlak atau karakter dibutuhkan suatu proses. Proses bukanlah suatu hal yang sederhana, ia bersifat kompleks. Dalam konsep proses peristiwa dan hubungan harus

dipandang hal yang dinamis, senantiasa berlangsung, dan selalu berubah terus menerus (Sumirat & Suryana, 2014: 2-3).

Proses komunikasi yang diterapkan seorang Kiai di pondok pesantren sehingga santri dapat memiliki akhlak yang baik yaitu dengan memberikan perhatian, membimbing, mengajarkan, nasehat, dan memberikan aktivitas latihan latihan supaya santri terbiasa dengan aktivitas tersebut.

KH. M. Tauhid Al-Mursyid selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Madani, yang dulunya juga aktif di organisasi sebagai Sekertaris Jenderal Asosiasi Karyawan Swasta (ASOKTADIKTA), dan juga aktif dalam kepengurusan Jamiyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) terpilih sebagai Ketua Umum Imdhoiyah DPW JATMI Jateng selama dua periode. Beliau juga menjadi Ketua Umum DPW Forum Komunikasi Ulama dan Masyarakat (FORKUM) Jateng masa jabatan 2011. Begitupun beliau juga merintis lembaga penerbitan munajat dan ponpes tarekat Qodiriah Wan Naqsyabandiyah di Gunungpati Semarang

Pernah saat itu penulis mendengar keluhan dari orang tua murid yang memondokan anaknya ke ponpes Almadani. Ia sangat mengeluhkan bahwa anaknya yang masih smp berani minum-minuman keras, merokok, tawuran, bahkan sampai berani membangkang terhadap perintah orang tua, hingga akhirnya ia harus lebih memilih untuk dititipkan di ponpes dari pada selalu menjadi perbincangan tetangga dan masyarakat sekitar yang kurang baik, bahkan orangtua sampai keluarga pun tidak mampu untuk mendidiknya karena akhlak yang kurang baik tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Komunikasi persuasif/pengasuh beserta dengan pengurus yang didalamnya untuk membentuk akhlak, maka dari itu judul dari penelitian ini adalah **“Komunikasi Persuasif Kiai M.**

Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Mengetahui komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang.
- b) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang bisa diperoleh yaitu:

- a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah di bidang dakwah dalam hal pembentukan

akhlakul karimah. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk memperdalam ilmu komunikasi persuasif bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

- b) Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia pondok pesantren, terutama mengenai ilmu komunikasi persuasive dan juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi lembaga dakwah lain dalam menjalankan aktivitas berdakwah yang baik dan terarah.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Menghindari kesamaan penulisan, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian penulis. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Penelitian ini ditulis oleh Rizki Prasetya (2019) yang berjudul “*Komunikasi Persuasif untuk Membina Akhlak Santri TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung*”. Penelitian ini dapat diketahui ada tiga tahap menggunakan metode yaitu; 1. Metode asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, 2. Metode integrasi adalah kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap), 3. Metode pray-off fear-arousing adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan. Dari hasil penelitian terhadap Komunikasi Persuasif untuk membina akhlak yang digunakan pada TPA Dwi Hasanah dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu usaha pun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata baik dan bermanfaat. Dari hasil penelitian terhadap Komunikasi Persuasif untuk

membina Akhlak santri ialah untuk dapat merubah akhlak yang baik pada santri dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan bertujuan melakukan hal kebaikan, sebab disertai dengan tindakan atau kepercayaan akhlak yang mulia.

Persamaan penelitian dari tinjauan diatas yaitu metode penelitian yang digunakan dan tehnik dalam menganalisis sama yaitu metode kualitatif deskriptif dan tehnik komunikasinya. Namun Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas yaitu sebagaimana subjek peneliti dengan objek penelitian diatas berbeda yaitu peneliti menggunakan objek seorang pengasuh, namun penelitian diatas subjeknya pengurus.

Kedua, Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Nurul Macky (2017) yang berjudul “*Komunikasi Persuasif DR.K.H.Khaitami M.NUH,M.A dalam Menarik Minat Para Donatur Melalui Darul Aitam Yayasan Aqshal Ghayat Jakarta Barat*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan masuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena secara detail. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi persuasif dari Jalaludin Rahmat, yaitu komunikasi persuasif didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan pendapat, perilaku dan tindakan orang lain melalui pendekatan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Proses itu sendiri ialah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus menerus. Dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menampilkan bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh KH. Khaitami dalam menarik minat para donator serta tehnik komunikasi persuasif dengan cara dakwah, dengan dakwah bil lisan dan bil hal. Adapun analisis dan evaluasi komunikasi

persuasif KH. Khaitami dengan analisis SWOT (strength, weakness,, opportunity, threats).

Perbedaan peneliti dengan tinjauan penelitian diatas yaitu objek nya yang berbeda, peneliti meneliti tentang komunikasi seorang kiai yang berkaitan tentang akhlak santri di pondok pesantren, namun tinjauan diatas meneliti tentang donator di yayasan yatim piatu di aqshat ghayat.

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Ana Mar'atus Sholikhah (2017) yang berjudul “*Metode Komunikasi dalam Membina Akhlak Santri di Ponpes Putri Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang*”. Penelitian ini membahas tentang metode komunikasi dalam membina santri Pondok Pesantren Putri Al-ikhlas Tambak Beras Jombang, dengan pokok masalah yaitu bagaimana metode komunikasi yang digunakan dalam membina santri pada Pondok Pesantren Putri Al-ikhlas Tambak Beras Jombang?. Dengan tujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan oleh pembina Pondok Pesantren Putri Al-ikhlas Tambak Beras Jombang. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi. Subyek terteliti adalah pengasuh atau pimpinan, pembina, pengurus, dan ustazah. Metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga teknik yang digunakan dalam membina santri yaitu; (1) metode komunikasi informatif yang disampaikan melalui metode ceramah, (2) metode komunikasi persuasif yang bersifat mengajak, memengaruhi dan meyakinkan komunikan, dan (3) metode komunikasi koersif. Adapun faktor penghambat dalam membina santri adalah faktor kepribadian dan latar belakang santri yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai santri sehingga menjadikan santri

banyak yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada pengasuh dan para pembina agar lebih mempermudah komunikasi serta mengasah terus-menerus kemampuan dalam membina para santri, serta kepada para pengurus Pondok Pesantren Putri Alikhlas agar lebih mengawasi santri dalam menjalankan setiap program agar terciptanya sikap santri yang disiplin.

Perbedaan peneliti dengan penelitian diatas yaitu; subjek yang digunakan berbeda. Penelitian diatas meneliti tentang metode komunikasi secara umum yang diterapkan oleh pengurus. Namun peneliti meneliti tentang komunikasi persuasif yang digunakan oleh seorang kiai di pondok pesantren.

Keempat, ini ditulis oleh Amin Masako IAIN Walisongo Semarang 2008 yang berjudul “*Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang)*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan tasawuf di pondok pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendiskripsikan data-data yang telah peneliti kumpulkan, baik data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selama mengadakan penelitian di Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang, dengan obyek penelitian tentang “Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang)”. Pendidikan tasawuf merupakan salah satu yang diterapkan di pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan nilai-nilai spiritual tarekat, yang menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Dalam pelaksanaannya mengamalkan dzikir yang ada dalam tarekat tersebut (utamanya dzikir dalam tawajuhan), baik dzikir jahr ataupun khafi. Diantara materi-materi

pendidikan tasawuf yang ada di pesantren tersebut meliputi tawajuhan, mujahadah, istighatsah, puasa sunnah Senin dan Kamis dan shalat sunnah malam tahajud. Dapat diketahui pula, santri yang mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah setidaknya melalui lima tahapan. Pertama, jika seseorang telah menunjukkan niatnya untuk menjadi pengamal ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Kedua, setelah ia merasa cocok, mulai diberikan penjelasan kepadanya tentang ajaran tarekat secara lebih mendalam, Ketiga, setelah menetapkan niatnya untuk terus bergabung, ia melaksanakan shalat istikhrah untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan. Dengan bimbingan seorang kyai atau mursyid, seorang pengikut memohon petunjuk Tuhan, Keempat, jika sudah mantap, ia diminta untuk menyatakan kesanggupannya untuk menaati semua ajaran dan ketentuan tarekat Kelima, atau tahap terakhir, ia ditalkin dan dituntun oleh guru untuk membaca penerang hati tujuh kali, salam ta'dhim kepada Nabi Muhammad Saw. sekali, istighfar, shalawat, membaca tahlil, masing-masing tiga kali dan diakhiri dengan membaca Sayyiduna Muhammadur Rasulullah sekali, membaca shalawat munjiyat sekali kemudian tawasul, dan diakhiri dengan pengukuhan talqin, ijazah dan baiat. Proses talkin ini merupakan pintu gerbang isyarat masuknya seseorang ke dalam aliran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Al-Hasil, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademika, mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang akan menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya yang hendak menerapkan pendidikan serupa.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian diatas yaitu; penelitian diatas meneliti tentang pendidikan tasawuf yang ada di pondok pesantren Al-madani, namun peneliti meneliti tentang

komunikasi persuasif seorang kiai di pondok pesantren al-madani. Teori dan hasil penelitian yang digunakan juga berbeda.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Nur Apni Oktaviani (2017) dengan judul “*Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam membentuk Akhlak Karimah Santri (Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak Al-Furqon Kabupaten Enrekang)*”. Hasil dari penelitian ini yaitu; persuasive yang dilakukan oleh guru pada murid taman kanak-kanak al furqon kabupaten enrekang adalah dengan cara menggunakan kata-kata lemah lembut, tutur kata yang baik dan benar, memberikan perhatian, keteladanan, dan kebiasaan dan menggunakan pesn kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar murid mampu memahami mengenai akhlak dengan baik dan mampu menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari hari mereka. Begitupun factor penunjang dan penghambat yaitu dari factor intern; isntink, keluarga dan kebiasaan, factor extern; lingkungan pergaulan, lingkungan bermain dan lingkungan sekolah.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Eddo Putra Pratama (2019), dengan judul” *Komunikasi Persuasif dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Remaja Karang Taruna Dusun Hargobinangun Kecamatan Marbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, untuk jenis penelitian yaitu field research. Untuk hasil penelitian yaitu komunikasi persuasive yang dilakukan kelompok tani terhadap remaja muslim untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha kelompok tani menggunakan teori tatanan dimana pesan dari komunikator menggunakan bahasa sehari-hari sehingga komunikasi dapat lebih mudah dipahami, tertarik minat dan perhatian, selain komunikator menggunakan metode pay off arrosing yakni dengan memberikan harapan atau iming-iming terhadap komunikasi tentang hasil jika melakukan budidaya papaya tersebut. Maka dari itu hasilnya remaja karang taruna berhasil dimotivasi dalam berwirausaha

Perbedaan penelitian dengan tinjauan penelitian diatas yaitu subjek penelitian berbeda yaitu penulis menggunakan subjek seorang kiai di pondok pesantren, tinjauan diatas menggunakan subjek para petani. Objek penelitian peneliti menggunakan pembentukan akhlak, sedangkan objek penelitian diatas tentang motivasi remaja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Chaedar Alwasilah dalam Hikmat (2011: 37), memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah penelitian. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Denzin dan Lincoln (1990:40) pendekatan kualitatif ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku.

Menurut Nazir (1988:63) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2007:209).

2. Definisi Konseptual

a. Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variable-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Tujuan dibuat definisi konseptual untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variable untuk mengumpulkan data, atau aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan focus. Maka dari itu peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian yang mencakup

komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan. Jalaludin Rahmat menyatakan, “ketika perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Kepercayaan atau informasi.

Komunikasi persuasif dalam kerangka Dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam

Pondok pesantren Hasbullah (2001: 24), pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal dimana kiai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan.

Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Sehingga dalam kesehariannya para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

leadership seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

3. Sumber dan Jenis Data

- a. Data Primer : adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*) baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data diperoleh dari pengasuh, ustadz-ustadzah (pengajar), pengurus maupun para santri putra atau putri pondok pesantren Al-Madani Gunungpati.
- b. Data Sekunder : Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:137). Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini Data yang diperoleh berupa arsip atau dokumentasi kegiatan-kegiatan pondok pesantren Al-Madani, dan profil pondok pesantren Al-Madani yang berupa sejarah berdiri, visi misi, dan struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Madani.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses mulai dari persiapan peneliti untuk masuk ke situs penelitian hingga melakukan aktivitas pengambilan data (Manzilati, 2017: 62). Dengan demikian berarti memerlukan data yang nyata, akurat, dan teknik yang tepat agar penelitian yang diteliti dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang sebenarnya. Agar memperoleh data yang lengkap dan benar-

benar menjelaskan tentang komunikasi persuasive K.H. M. Tauhid di pondok pesantren Al-Madani dalam pembentukan akhlakul karimah santri, maka penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber, di antaranya data dari lapangan yang diperoleh dari pengasuh, ustadz-ustadzah (pengajar), pengurus maupun para santri serta data dari hasil observasi secara langsung terhadap situasi pondok pesantren Al-Madani Gunungpati.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang dikenal sebagai observe (Sukandarrumidi, 2012: 70) observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipasi pengamat kegiatan tanpa mengikuti kegiatan yang ada dalam sebuah penelitian (Sudaryono, 2017: 216).

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata pondok pesantren Al-Madani baik gambaran secara geografis .komunikasi yang diterapkan pondok pesantren Al-Madani dalam pembentukan akhlakul karimah santri serta hambatan yang dihadapi dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Observasi ini dilakukan di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan

terhadap kegiatan dan bentuk komunikasi yang dilakukan K.H. M. Tauhid al mursyid dalam pembentukan akhlak di ponpes almadani.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden) baik secara langsung atau tidak langsung (Adi, 2004:72). Wawancara atau interview adalah “percakapan dengan maksud tertentu .percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Wawancara berarti “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil beratatap muka antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (pedoman wawancara).

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *interviewee* (Soewadji, 2012 : 152).

Metode *interview* ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi yang diterapkan pondok pesantren Al-Madani dalam pembentukan akhlakul karimah santri serta hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah santri. Subyek *Interview* dalam penelitian ini adalah pengasuh,

ustadz-ustadzah (pengajar), dan pengurus pondok pesantren Al-Madani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan menelusuri data yang telah tersedia. Adapaun data tersebut dapat diperoleh dengan cara mencari data atau informasi buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, foto, dan lainya (Soewandi, 2012:160).

Teknik dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data,” karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan”.

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang ada di pondok pesantren Al-Madani sebagai sumber data yang penting, guna mengetahui keseluruhan data yang ada di pondok pesantren Al-Madani Gunung.

Berkaitan dalam pencarian data tentang permasalahan yang ada di pondok pesantren Almadani gunungpati Semarang. Sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan diatas. Setelah peneliti melakukan Observasi tentang kejadian yang ada di pondok pesantren. Maka, peneliti memfokuskan pada pencarian data melalui wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Almadani (Kh. Tauhid) dan wawancara kepada sebagian pengurus yaitu; Ust. Zaenal Abidin, Ust. Maolana Fatkhurrizki, Ust. Wiranto, Ust. Amy Maulana, Ust. A. Abdul Hamid, Ust. Agus Hasan, Ustzh. Fitria. Begitu juga sebagian santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren minimal 3 tahun

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiono,2008: 246).

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conslutions*). (Huberman, 1992:20).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Sedangkan produ dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan maupun penambahan.

b. Penyajian data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola

yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Sajian data berupa narasi kalimat atau gambar-gambar.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiono, 2007: 253).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* yang mempunyai makna hubungan, berita, pengumuman atau pemberitahuan. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi untuk dapat berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna atau pandangan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Bila dilihat lebih dalam, pengertian komunikasi dapat dibagi dua yaitu pengertian komunikasi secara umum dan pengertian komunikasi secara paradigmatic (Tike, Arifudin, 2009: 2) Menurut Onong Ujjana, komunikasi berarti suatu proses penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain.(Ucjhana, Onong: 1992: 4).

Adapun pengertian komunikasi terdapat banyak pendapat ahli komunikasi, diantaranya

- 1) Menurut Everett M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. (Roudhonah, 2013: 1).
- 2) Laswell mengatkan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (who), mengatakan apa(says what), dengan saluran apa(in which channel), kepada siapa(to whom), dan dengan akibat atau hasil apa(with what effect).Changara, Hafied. 1998: 18)

- 3) Carl Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah the process by which an individuals (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals(the audience) yang berarti proses dimana seorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambing-lambang dalam bentuk kata- kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikasikan) Rahmat, 1985: 3)

Pengertian komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa: dalam kehidupan sosial, proses komunikasi tidak pernah berhenti sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan hubungan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatan yang bisa terwujud dengan baik apabila terjadi interaksi. Interaksi bisa terjadi apabila berlangsung komunikasi (Hassan, 1995: 15.)

Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis banyak didefinisikan oleh para ahli. Secara terminologi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme mengadakan hubungan antara sesama manusia dengan mengembangkan semua lambing-lambang dan pikiran bersama arti yang menyertainya (Wijaya, 1986: 15) Dalam buku A.W Widjaja yang berjudul Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, menjelaskan tentang komunikasi yaitu: Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari

kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi (Widjaja, 1997: 1)

Komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang tidak terbatas untuk saling pengaruh-memengaruhi, dalam hal ini komunikasi bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung lisan, maupun tidak langsung melalui media (Onong, 2008: 5)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan yang sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

2. Tipe-tipe komunikasi

Menurut Hafied Cangara ada empat tipe komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal Communication) Komunikasi Intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu atau dengan kata lain komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya sendiri atau terbesit dalam pikiran. Objek dalam hal ini bisa saja dalam

bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan seperti inilah yang membawa seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

2) Komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication)
Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka

3) Komunikasi diadik (Dyadic Communication)
Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid (Mulyana, 2015: 81)

Komunikasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: percakapan, dialog dan wawancara. Wawancara memiliki sifat lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

4) Komunikasi kelompok kecil
Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung

secara terpotong-potong di mana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi

Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai komunikasi antarpribadi karena: pertama, berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain bukan pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit dibedakan. Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika suatu pesan tidak mengalami penyimpangan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan komunikasi seperti latar belakang, motivasi atau gaya bicara dari komunikator. Adapun efektifitas komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Keterbukaan, artinya komunikator harus terbuka kepada lawan bicaranya. Hal ini bukan berarti mengungkapkan diri tanpa rahasia, namun rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi terhadap dirinya.
- b. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain.
- c. Perilaku suportif (sikap mendukung), hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap saling mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka.

- d. Perilaku positif, perilaku positif dalam komunikasi antarpribadi ditujukan dalam dua bentuk yaitu sikap positif dan dorongan. Komunikasi antarpribadi terbentuk jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dan dorongan yang positif umumnya terbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi seseorang dan membuatnya lebih baik.
- e. Kesetaraan (equality), Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan, ataupun intelektual. Harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Landasan komunikasi antarpribadi merupakan landasan penting dalam komunikasi yang efektif dalam berbagai hubungan. Landasan tersebut adalah self disclosure. Self-disclosure adalah pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri di mana orang lain tidak mungkin menemukan dalam cara lain. Self-disclosure merupakan kunci dalam pendekatan. Self-disclosure merupakan keterampilan komunikasi yang bisa mengembangkan kedekatan kita dengan orang lain, memahami diri sendiri dan orang lain(Enjang, 2009:118-119). Pada self-disclosure orang membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya pada lawan komunikasinya.

Bahkan komunikasi yang diungkap bukan informasi biasa-biasa saja melainkan informasi yang mendalam tentang dirinya.

5) Komunikasi publik (Public Communication)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi retorika, dan komunikasi khalayak. Apapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik juga dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu, sehingga dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya.

6) Komunikasi massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, surat kabar, dan film. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massasumber dan penerimanya dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga yang terdiri dari banyak orang seperti reporter, penyiar, editor, dan teknisi.

3. Teknik komunikasi

Efektifitas sebuah komunikasi sangat bergantung pada teknik penyampaian yang digunakan oleh komunikator. Pelbagai kepustakaan ilmu komunikasi menyebutkan

sekurang-kurangnya ada tiga metode utama komunikasi, yakni

a. Komunikasi yang informatif (Informative Communication)

Teknik komunikasi informatif sering juga disebut sebagai informative speaking. Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana, yaitu cukup memberi penerangan yang sejelas-jelasnya tentang maksud pesan kepada khalayak. Penerangan yang dimaksud adalah menyampaikan sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya berdasarkan data, fakta dan opini yang benar. Jadi, khalayak disini bebas merespon pesan. Seperti, berpidato yang sering dipakai oleh seorang guru untuk mengajari murid atau seorang pakar ceramah di depan publik tertentu (Liliweri, 2011: 273)

Penggunaan teknik komunikasi informatif tanpa disadari merupakan teknik yang sangat sering digunakan, dengan menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang belum diketahui dengan cara apa adanya yang berdasarkan sumber. Dalam proses membina santri, teknik ini sangat sesuai digunakan untuk mempermudah santri dalam mempelajari agama Islam yang dianjurkan di dalam Alquran dan Hadis seperti cara bersikap kepada orang tua, guru, teman.

c. Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah upaya seseorang dalam mengomunikasikan pesan kepada orang lain yang sikapnya ingin diubah atau dibentuk. Komunikasi persuasif biasanya banyak digunakan oleh para pekerja yang berhubungan dengan memengaruhi

orang lain seperti sales atau psikiater. Persuasif berarti memengaruhi seseorang dengan bujukan.

Sasaran utama metode ini adalah perasaan khalayak, bukan pikirannya. Dalam metode ini diupayakan, khalayak sedang dalam kondisi keadaan yang mudah disugesti. Dalam sebagian besar pendidikan atau pelatihan komunikasi selalu diajarkan teknik komunikasi persuasif sehingga lebih cepat dan tepat memengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi publik. Teknik persuasif sangat sesuai digunakan dalam membina santri untuk mengajak para santri agar mereka selalu memiliki moralitas.

Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi persuasif, yakni

1.) Karakteristik sasaran. Sebelum memulai komunikasi persuasif, merumuskan terlebih dahulu sasaran komunikasi adalah hal yang sangat penting. Rumusan karakteristik sasaran dapat dibagi-bagi dalam stratifikasi dan kategori misalnya, berdasarkan geografis seperti desa atau kota, daerah pesisir atau pegunungan, daerah kumuh atau elite. Berdasarkan asas demografis seperti umur, tingkat pendidikan, jenis pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan. Batasan sasaran berdasarkan karakteristik ini memudahkan pembicara atau komunikator untuk merancang tampilan dirinya ketika berbicara, rancangan pesan dan penggunaan media hingga efek seperti apa yang dikehendaki.

2.) Karakteristik sumber.

Suksesnya komunikasi persuasif sangat tergantung dari karakteristik sumber komunikasi seperti tingkat

pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional, atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.

3.) Karakteristik pesan

Suksesnya komunikasi persuasif juga sangat tergantung pada pesan yang

disampaikan oleh komunikator pada komunikan, apakah pesan tersebut masuk akal atau tidak serta pesan yang satu dengan pesan yang lain saling berkesinambungan atau tidak. Beberapa karakteristik di atas dapat dipahami, sebelum menjalankan atau menggunakan teknik komunikasi persuasif harus memerhatikan tiga karakteristik di atas untuk dapat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dengan baik.

d. Komunikasi koersif

Komunikasi koersif adalah cara atau teknik komunikasi yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan cara memaksa, teknik ini dapat dimaknai sebagai teknik menekan atau memaksa dan instruksi. Teknik koersif ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun. Teknik komunikasi koersif merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan cara memaksa, di mana salah satu pihak yang berinteraksi berada di keadaan lemah dibandingkan pihak lain. Teknik komunikasi koersif dalam membina santri sering digunakan untuk memaksa santri dalam hal menghafal semua materi pelajaran dan mengharuskan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi dan tujuan komunikasi

Komunikasi tidak hanya berfokus pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok berkaitan dengan tukar menukar data, fakta dan ide.

Menurut Onong Uchjana (1996) ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi, yaitu sebagai berikut

- a. Informasi pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan, dan orang lain sehingga mengambil keputusan yang tepat
- b. Sosialisasi (pemasarakatan) penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.
- c. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Debat dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan

watak, serta pembentukan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan

- f. Memajukan kehidupannya, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, symbol, suara, dan imaji dari tari, drama, kesenian, kesusastraan, music, olahraga, kesenangan, kelompok, dan individu
- h. Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu berkesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling mengenal, mengerti, serta mengharagai kondisi pandangan dan keinginan orang lain

6. Komunikasi persuasif

a. Pengertian komunikasi persuasif

Secara etimologi, persuasi adalah “meyakinkan, lunak, tanpa kekerasan”. Sedangkan secara istilah persuasive dapat diartikan” sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk, dengan sebuah argument yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta-fakta yang bertujuan untuk memengaruhi dan agar mereka mau mengikuti atau melakukan sebagaimana yang diharapkan(Pius, 1994: 593)

Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi mengatakan bahwa komunikasi persuasive dapat didefinisikan juga sebagai proses memengaruhi dan mengendalikan pendapat, perilaku, dan

tindakan orang lain melalui pendekatan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri(Jalaludin, 2008: 14).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasive adalah sebuah proses mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus menerus. Ada dua persoalan yang berkaitan dengan penggunaan proses, yakni persoalan dinamika dan persoalan penggunaan bahasa.

Komunikasi persuasive dapat diartikan secara rasional dan secara emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide, ataupun konsep.

Sementara komunikasi secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah (Soemirat, 2007:5). Maksud komunikasi persuasive dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangkian membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran islam.

b. Metode komunikasi persuasive

Seorang komunikator hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasive agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Sehubungan dengan proses

komunikasi persuasive, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar kegiatan yang dalam pelaksanaannya bias dikembangkan menjadi beberapa metode, antara lain (Wahyu,2013:125-126)

- 1.) Metode *asosiasi*: adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang actual, atau sedng menarik perhatian dan minat massa. Metode ini secara umum sering dilakukan oleh kalangan pebisnis atau politikus. Popularitas figure-figur tertentu dimanfaatkan dalam kerangka pencapaian tujuan-tujuan tertentu
- 2.) Metode *Integrasi*: kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun non verbal. Contoh pada penggunaan kata kita bukan kata saya atau kami. Kata kita berarti saya dan anda. Hal ini mengandung makna bahwa yang diperjuangkan komunikator bukan kepentingan diri sendiri melainkan juga kepentingan komunikan.
- 3.) Metode *pay-off dan fear-arrousing*: yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaanya atau memberi harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggembirakan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

4.) Metode *icing*: yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar, atau enak dilihat serta enak dibaca dan orang lain memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang disarankan oleh pesan tersebut. Metode *icing* dalam kegiatan komunikasi persuasive adalah seni menata pesan dengan imauan-imabuan sedemikian rupa sehingga menaarik

Wilbur schram didalam bukunya” The Process and effect of Mass Communication” mengemukakan bahwa berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan suatu persuasive yang biasa disebut AIDDA(Oemi, 2001:61). Formula AIDDA merupakan kesatuan dari tahapan-tahapan komunikasi persuasive. Diantara penjelasanya sebagai berikut

- (a). Attention (Perhatian)
- (b). Interest (ketertarikan)
- (c). Desire (keinginan)
- (d). Action (kegiatan)

Formulasi AIDDA diatas didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Apabila perhatian sudah terbangkit kini menyusul upaya menumbuhkan rasa tertarik atau “minat” dalam mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikan, oleh karenanya seorang komunikator terlebih dahulu harus mengenal siapa komunikan yang dihadapinya. Selanjutnya memunulkan hasrat keinginan pada komunikasi untuk ajakan, bujukan, dan rayuan.

Di sini himbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator sehingga selanjutnya komunikan dapat

mengambil keputusan untuk melakukan suatu keinginan “kegiatan”, sebagaimana diharapkan oleh komunikator

7. Tujuan Komunikasi persuasif

Persuasif Tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan sikap. Sikap pada dasarnya adalah tendensi kita terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka atau tidak suka kita atas sesuatu. Menurut Murphy dan Newcomb sikap pada dasarnya adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Allport sikap adalah kesiapan mental dan system saraf yang di organisasikan melalui pengalaman, menimbulkan pengaruh langsung atau dinamis pada respon seseorang terhadap semua objek dan situasi terkait. Sedangkan menurut Kresch, Crutchfield dan Ballachey sikap adalah sebuah system evaluasi positif atau negative yang awet, perasaan-perasaan emosional dan tendensi tindakan pro atau kontra terhadap sebuah objek social.

Sikap sering di anggap memiliki tiga komponen yang pertama adalah komponen afektif yaitu perasaan terhadap objek, yang kedua adalah komponen kognitif yaitu keyakinan terhadap sebuah objek dan yang ketiga adalah komponen perilaku yaitu tindakan terhadap obyek. Intinya sikap adalah rangkuman terhadap objek sikap kita. Evaluasi rangkuman rasa suka atau tidak suka terhadap objek sikap intinya adalah inti dari sikap. Ketiga komponen sikap tersebut adalah manifestasi yang berbeda atas evaluasi inti itu.

Tiga Model Komponen Sikap, sikap memiliki tiga komponen –komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku. Komponen afektif terhadap objek sikap. Komponen kognitif berisi keyakinan terhadap objek sikap. Komponen perilaku berisi perilaku-perilaku atau

perilaku di sengaja terhadap objek sikap. Misalnya, bayangkan seorang siswa yang memiliki sikap suka terhadap bintang pop Madonna. Ketiga komponen itu dapat muncul seperti berikut ini yang pertama aspek afektif yaitu menyukai Madonna , yang kedua kognitif yaitu yakin Madonna adalah penyanyi dan penari yang baik, yakin bahwa dia adalah model yang baik para wanita muda. Yang ketiga perilaku yaitu membeli CD music Madonna, mneghadiri konserkonser Madonna, menonton film –film Madonna (Werner, 2009: 178).

8. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Menurut Aristoteles, komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yakni, orang yang berbicara, materi pembicaraanya, dan orang yang mendengarkannya. Aspek pertama yang disebut persuader atau komunikator, yang merupakan sumber komunikasi; aspek kedua adalah pesan; aspek ketiga adalah persuade atau komunikan, yang merupakan penerima komunikasi.

- a. *Persuader* adalah sekelompok orang atau individu yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu seorang persuader harus memiliki nilai etis yang tinggi. Selain itu seorang komunikator juga harus memiliki sifat reseptif, yaitu bersedia menerima gagasan dari orang lain. Seleektif dalam menerima berbagai informasi, digestif, yaitu kemampuan menerima berbagai gagasan, asimilatif yaitu mampu menciiptakan gagasan-gagasan baru yang orisinal sebagai bahan untuk komunikasi, transitif, yaitu memiliki kemampuan

memilih kata-kata yang fungsional, mampu menyusun kata secara logis, memilih waktu yang tepat untuk komunikasinya dan lain-lain.

Dengan demikian tugas seorang komunikator dalam komunikasi persuasive sangatlah berat, karena ia harus mempunyai berbagai kemampuan untuk menyampaikan pesanya agar dapat diterima oleh komunikan dengan baik yang kemuda ia mampu elakukan saran yang diajukan oleh komunikator.

- b. *Persuade* adalah orang/sekelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan dan disalurkan oleh persuader baik secara verbal maupun nonverbal. Kepribadian dan ego merupakan factor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan komunikan terhadap komunikasi, termasuk didalamnya factor persepsi dan pengalaman.
- c. Pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerim. Pesan bias berbentuk verbal maupun non verbal, baik sengaja maupun tidak disengaja.
- d. Efek komunikasi persuasive adalah perubahan yang terjadi pada diri persuader sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang bias terjadi berbntuk sikap, pendapat, dan tingkah laku. Lingkungan komunikasi persuasive adalah konteks historis, konteks fisik temporal, kejjadan-kejjadian kontemporer, impending events dan norma-norma sosiokultural (Herdiyan Maulana & Gumgum Gumelar, Psikologi dan Persuasi, (Jakarta: Akademia Permata, 2013)h. 11-12

9. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi adalah rencana terpilih yang bersifat teliti dan serangkaian maneuver yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pertimbangan strategi komunikasi persuasive yang akan diterapkan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Spesifikasi tujuan persuasive
- b. Identifikasi kategori sasaran
- c. Perumusan strategi persuasive
- d. Pemilihan metode persuasive yang akan diterapkan (Herdian, 13)

Dalam komunikasi persuasive paling tidak memiliki tiga tujuan, yakni membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan, dan mengubah tanggapan. Secara umum, sasaran persuasive dapat diidentifikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keanggotaan dalam kelompok primer, dan minat khusus sasaran. Selain itu, dapat dilihat dari aspek sasaran pedestrian, sasaran pasif dan kelompok diskusi, sasaran terpilih, sasaran kesepakatan dan sasaran terorganisasi.

Dalam memilih metode persuasive, ada tiga pendekatan yang bias dilakukan, yakni pendekatan berdasarkan media yang digunakan, sifat hubungan antara persuader dan sasarannya, serta pendekatan psikososial.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopansantun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda

puladengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur, 2009: 221). Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.

Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Nurdin, 1995: 209)

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Sukanto, 1994: 80)

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. (Anis Mata, 2006: 14)

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- a. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah : sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), hlm. 52
- b. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. brahim Anis, *Al Mu"jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma"arif, 1972), hlm. 202
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan member sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul *madzmumah*.

C. Pembentukan

Mengenai permasalahan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali diumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy yang dikutip Abudin Nata, mengatakan

bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam(Marimba, 1980: 48)

Muhammad Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah: a. tercapainya manusia yang seutuhnya, 2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat, 2. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan kepada Allah Swt (Majid dan Andayani,2008: 31)

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- b) Adat kebiasaan, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat, maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.
- c) Warisan atau keturunan. Setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniyah dan jasmaniyah.
- d) Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi

pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka, dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan (Abdullah, 2007: 188).

1. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain;

- a. Metode keteladanan, yaitu perbuatan yang patut ditiru dan docontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani didikanya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “Langkah pertama membimbing anaku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak tertuju pada dirimu, maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan (Sa’adudi, 2006:89)
- b. Metode latihan dan pembiasaan, mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian dari hidupnya, seperti halnya; sholay, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, islam mengahrsukan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan
- c. Metode cerita, cerita memiliki daya tarik tersendiri yang sangat besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap inderanya

untuk memperhatikan orang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik yang disukai manusia. Sebab didalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal yang jarang terjadi dan lain sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan (Shalhub,2006:115)

- d. Metode Maudzah (nasehat), yaitu peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Al-quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang dikemudian dikenal dengan nasehat seperti tertera dalam surat an-nahl ayat 125
- e. Metode pahala atau sanksi, yaitu jika pembentukan tidak berhasil dengan metode pembelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode harapan dan ancaman. Sebab Allah Swt pun sudah menciptakan surga dan nerak dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan nerakanya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal sholeh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangNya. Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah atau dimaksudkan untuk menakut-nakuti para hamba. Hal ini merupakan keadilan Allah Swt dalam

memperlakukan setiap tindakan yang dilakukan hambanya.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren dalam penyebutan sehari-hari biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan pesantren akan lebih pas dengan menyandingkan pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab "*funduqun*" yang bererati ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Yasmadi bahwa Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 17).

2. Fungsi dan Tujuan Pesantren

a. Fungsi Pesantren

Menurut pengertian dasarnya pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri. Dengan demikian pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk mengahayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai lembaga sosial pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim. Sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama Islam, maka masjid pesantren digunakan

sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah, masjid juga berfungsi sebagai majelis taklim dan diskusi keagamaan. Pada dasarnya pesantren berfungsi sebagai berikut:

1.) Pusat Kajian Islam

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab. Secara tidak langsung pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan, dengan kata lain pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.

Melalui lembaga kajian seperti ini ilmu-ilmu ke-Islaman akan terus tumbuh dan berkembang karena ada penerus yang memiliki kompetensi untuk mengembangkannya

2.) Pusat Pengembangan Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajaran atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

3.) Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Wahid Zaini menggambarkan bahwa pondok pesantren tidak lain adalah sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang

akhlak. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim yang diselenggarakannya (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 42-49).

4.) Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri seperti mengelola barang-barang pribadi, merancang jadwal belajar, jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior. Jika santri sudah dapat menguasai pelatihan tahap awal dengan baik maka selanjutnya santri akan menjalani pelatihan untuk dapat menjadi komunitas yang aktif

5.) Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat, pesantren menjadi tempat bertanya dalam berbagai hal keagamaan. Hal ini dikarenakan kemampuan pesantren menjadi pembimbing masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum hal lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi dan jaringan kyai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan terutama di bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah yang berkembang di masyarakat (Nafi', 2007: 16-20).

3. Tujuan Pondok Pesantren

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*).agama(Umarso dan Nur Zazin, 2011: 51-52).

Dhofier (1982: 21) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan menanamkan bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Maka dari itu, adanya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Elemen dasar tersebut ada lima dan saling berkaitan satu sama lain. Kelima elemen tersebut adalah kyai, santri, pondok, masjid/mushola, dan pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a.) Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren (Yasmadi, 2002: 63).

b.) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Madjid (1997: 19-20) terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan berguru.

c.) Pondok (Asrama)

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau (Dhofir,1982: 45).

BAB III

KOMUNIKASI PERSUASIF KH. M. TAUHID AL - MURSYID DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI SEMARANG

A. Biografi K.H. M. Tauhid

KH. Muhammad Tauhid, Al-Mursyid, seorang figur yang sederhana, low profile, dan juga ramah. Beliau lahir dari keluarga petani sederhana, yaitu keluarga Darun Dasuki, dilahirkan 61 tahun yang silam, tepatnya tanggal 13 Juni 1959 dikawasan pegunungan desa Pruwatan, Bumiayu, Brebes. Sejak kecil beliau sudah dikenalkan dengan tradisi tasawuf oleh kedua orang tuanya, hal ini sebagaimana pengakuan beliau terhadap penulis.

Kiai yang akrab disapa Kiai Tauhid ini menuturkan sewaktu kecil beliau sering diajak kedua orang tuanya mengikuti pengajian tarekat di Kerajan Bumiayu, tepatnya dipondok pesantren Tahfidzul Quran An-Nuriyah, yang diasuh Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli, Al-Hafidz, seorang Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiah, yang jalur isنادnya disandarkan kepada Al-Maghfurillah Hadratussyaikh Muslih bin Abdurrahman Meranggan, dalam perkembangannya Kiai Tauhid diberi amanah Mbah Jazuli untuk menjadi Khalifahnya dan selain pada itu pada kuartal kedua tahun 2004 Kiai Tauhid mendapatkan Qirkah Sufiyah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dari Hadrotussyaikh Abu Nur Jazuli. Kiai Tauhid, begitu keseharian beliau dipanggil, mengawali karer akademik pada Sekolah Dasar di desa Kedung Oleng, Paguyangan, Bumiayu, yang jaraknya cukup jauh dari desa tempat tinggalnya,

namun hal itu tidak menghalangi niatnya untuk terus belajar dan menuntut ilmu.

Kemudian setamat Sekolah Dasar, pada tahun 1971 hingga 1979, Kiai Tauhid melanjutkan pendidikan formalnya pada MTs-MA Mu'alimin dan sekaligus nyantri di pondok pesantren Al-Hikmah, Sirampong, Benda, yang diasuh Al-'Alamah KH. Masruri Abdul Mughni, dan selepas tamat pendidikan formal di Madrasah Aliyah Mu'alimin beliau berhidmat (ikut membantu Shohibul Ma'had, dengan ikut mengajar dan membangun pondok) selama tiga tahun. Setelah mendapat ijin dari Shohibul Ma'had Al-Hikmah, beliau melanjutkan pendidikan diniyahnya ke pondok pesantren Al-Ihsan, Petuk, Jabang di Kediri Jawa Timur, yang diasuh oleh KH. Abdul Manaf, dibawah pengawasan Al- 'Alamah KH. Mahrus Ali, Lirboyo selama satu tahun, dan kemudian beliau melanjutkan pengembaraannya di pondok pesantren Al-Fadlu wal Fadila, Kaliwungu dibawah bimbingan KH. Dimiyati Rois.

Pada tahun 1981 suami Hj. Mufrida Murningsih, ini melanjutkan pendidikan formalnya pada fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo hingga pada tahun 1987 beliau mendapatkan gelar sarjananya secara penuh. Selain itu, sebagaimana penuturan beliau pada penulis, semasa aktif sebagai civitas akademika, Kiai Tauhid aktif diorganisasi kemahasiswaan, antara lain di PMII dan HMI, hal ini menunjukkan bahwa Pak Tauhid bisa diterima oleh semua kalangan.

Selepas menyelesaikan studi di IAIN Walisongo, pengemar masakan pedas ini mengamalkan ilmu yang ia peroleh di SLTP Nudia Semarang dan sekaligus aktif dalam Asosiasi Karyawan Pendidikan Swasta (ASOKADIKTA) sebagai sekretaris jenderal. Pada tahun 2000 Kiai Tauhid mendapat kesempatan melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana di Universitas Darul Ulum

(UNDAR), Jombang, dan mendapatkan gelar Magisternya pada tahun 2003.

Ditengah-tengah kesibukan studi dan mengajar Kiai yang tinggal di jalan Candi Mutiara Selatan, PERUM Pasadena, aktif dalam kepengurusan Jami'iyah Ahlu Tarekat Al-Muktabarah Indonesia (JATMI), dan pada tahun 2001 Kiai Tauhid terpilih sebagai Ketua Imdhoiyah (atau Tanfidziyah) DPW JATMI Jawa Tengah, dan pada tahun 2004 untuk kali kedua beliau terpilih kembali sebagai Ketua Imdhoiyah DPW JATMI Jawa Tengah masa jabatan 2004 hingga laporan ini dirilis. Selain pada itu, tahun 2003 Kiai Tauhid dilantik sebagai Ketua Umum DPW Forum Peduli Umat (FPU) Jawa Tengah, dan pada tahun 2007 dipilih sebagai Ketua Umum DPW Forum Komunikasi Ulama dan Masyarakat (FORKUM) Jawa Tengah masa jabatan 2007-2011.

Kedua organisasi terakhir adalah organisasi lintas agama. Disela-sela mobilitasnya yang cukup padat, ayah dari seorang putra dan tiga putri ini, aktif memberikan pengajian pada masyarakat disekitarnya yang diadakan setiap sabtu malam ba'da maghrib dirumah beliau, dan setiap minggu kedua senin malam ba'da isya' dimasjid Al-Muhajirin, selain itu Kiai yang aktif dalam MUI Kota Semarang dari tahun 2003 hingga sekarang, juga Ketua Ta'mir Masjid Al-Muhajirin PERUM Pasadena dan Ketua Ta'mir Masjid Islamic Center Jawa Tengah, mengasuh majelis dzikir MUNAJAT dan merintis pondok pesantren Al-Madani di Pelalangan, Kecamatan Gunungpati

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Madani

Secara geografis pondok pesantren Al-Madani terletak di desa Terwidi RT 04/IV kel. Plalangan Kec. Gunungpati Kota Semarang. Letak pondok pesantren Al-Madani sangat strategis

berada di tengah-tengah perkampungan warga dan jauh dari jalan raya. Dikatakan strategis karena dengan jauh dari jalan raya maka santri dapat fokus dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Adapun jarak tempuh dari jalan raya menuju ke pondok berkisar 2 km dari pusat Kecamatan Gunungpati dan tidak ada angkutan umum yang menuju kesana, sehingga harus menggunakan alat transportasi pribadi ataupun naik ojek. Biasanya para santri apabila ingin turun ke jalan raya atau ke pasar Gunungpati mereka berjalan kaki bersama-sama dan mengandalkan angkutan sayur untuk menumpang.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani

Pondok Pesantren Al-Madani berdiri di bawah asuhan KH. M. Tauhid Al-Mursyid, seorang figur yang sederhana, low profile, dan juga ramah. Beliau lahir dari keluarga petani sederhana, yaitu keluarga Darun Dasuki, dilahirkan 58 tahun yang silam, tepatnya tanggal 13 Juni 1959 dikawasan pegunungan Desa Pruwatan, Bumiayu, Brebes.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan bercirikan thariqoh pondok pesantren Al-Madani memang terbilang masih muda. Tepatnya Pesantren ini berdiri tanggal 3 Mei 2008. Pondok Al-Madani diharapkan dapat menjadi tempat bagi setiap orang untuk bertaqarub dan mencari jalan yang diridhai Allah Swt, baik dalam ubudiyah maupun di luar ubudiyah, dalam segala gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya.

Dengan Allah sebagai tujuan utama, pondok pesantren Al-Madani mencoba mencetak santri yang berakhlakul karimah, pesantren yang tidak hanya bercirikan thariqoh tetapi juga mengembangkan potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani sehingga pada akhirnya menjadi santri yang

memiliki akhlak mulia dan dapat menanggulangi krisis spiritual pada dirinya dan umumnya pada masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Madani mempunyai konsep yang sederhana. Terbukti bangunan pesantren baik kediaman pengasuh, asrama santri, ruang tamu yang ala kadarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini di desain sederhana mungkin mengingat ajaran-ajaran yang ada di dalamnya umumnya bercirikan tasawuf. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Madani lebih menekankan aktivitasnya pada aspek esoteris.

Di samping menekankan pada aspek esoteris, Ponpes Al-Madani juga dirancang sarat dengan aktivitas pendidikan atau aspek eksoteris. Sebagaimana hasil wawancara penulis bahwa dalam pesantren ini terdapat pendidikan SMP IT Al-Madani (awalnya bernama SMP Nudia) berdiri pada tahun 2008. Pada awalnya jumlah siswa yang belajar di SMP hanya beberapa murid saja. Untuk melayani kebutuhan pendidikan yang tinggi lagi maka pada tahun 2009 didirikanlah Madrasah Aliyah dengan nama MA Nudia setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di dalamnya terdapat berbagai macam pendidikan seperti pendidikan teknologi, perekonomian, seni budaya dan lain sebagainya yang mengarah pada pendidikan umumnya. Pada awal berdirinya MA Nudia ini hampir sama saat pembukaan SMP. Alhamdulillah seiring dengan berjalannya waktu, makin banyak orangtua yang mempercayakan pendidikan putra putrinya di SMP maupun MA yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Batam, Kalimantan, Bogor, Tegal, Pekalongan, Pemalang dan kota-kota lain di Jawa Tengah

SMP IT Al-Madani dan MA Nudia merupakan sekolah yang berasrama (Boarding School) dengan pondok pesantren yang diasuh oleh KH.M. Tauhid, Al-Mursyid. Selain peserta didik mendapat

pengetahuan umum di pendidikan formal, mereka juga mendapat fasilitas pendidikan agama di pondok pesantren. Dengan system ini pembelajaran berjalan lebih komprehensif dan terpadu. Sehingga santri memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup disertai dengan pemahaman agama yang seimbang yang pada akhirnya melahirkan generasi yang menguasai IPTEK yang terkontrol dengan pengamalan IMTAQ yang baik.

Menjadi sebuah pesantren jauh dari keramaian kota bahkan jalan menuju pesantren ini melewati hutan menjadikan mudah serta khusyu' dalam bertaqarub ilallah juga merupakan sarana konsep masa depan Ponpes Al-Madani. Ponpes Al-Madani berupaya membentuk akhlakul karimah bagi generasi muda, menjadi motivator masyarakat melalui media cetak, dialog, dan pengajian-pengajian. Ini semua bertujuan untuk menanggulangi krisis moral mengingat era sekarang serba modern dan serba instan.

Awal berdirinya pondok pesantren Al-Madani, ketika itu pada tahun 1999 hanya majelis pengajian biasa (Yasinan) yang dikoordinir oleh Almarhum H.M. Muslihan Z.A. (Mbah Mus) dan Kiai Tauhid, dalam perkembangannya kuartal pertama tahun 2000 mulai terkondisi menjadi sebuah majelis dzikir yang mengkhususkan kepada sahabat Ali k.w., dan pembacaan shalawat Ummi yang kemudian disebut majelis mujahadah shalawat Ummi, ritus ini mengindik pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli atau akrab dipanggil Mbah Jazuli dari Krajan, Bumiayu. Majelis yang diselenggarakan tiap Jumat malam sabtu (tepatnya tiap jumat wage malam sabtu pon) jam 20.00 WIB di Masjid Al-Muhajirin sampai dengan selesai.

Dalam perkembangannya, semakin hari semakin bertambah seiring dengan banyaknya jama'ah yang datang ke pengajiannya. Saat itu pula beliau diminta untuk mengisi pengajian di berbagai

tempat sehingga ada salah satu jama'ah yang tertarik untuk ikut andil dalam pengembangan pengajiannya serta memberikan tanah dan bangunan kosong yang lama tidak terpakai. Seraya mengucapkan bismillaah dan memohon ridha Allah, beliau menjadikan tanah tersebut menjadi sebuah pondok pesantren dengan nama Al-Madani, sekaligus menjadi tempat pengajian rutinitas mingguan yang jama'ahnya dari berbagai perumahan dan kelompok pengajian meski tidak ada yang menetap di pesantren. Jama'ah yang hadir di antaranya dari perumahan Pasadena Manyaran, Pokok Pondasi Ngaliyan, pengajian Khairul Muslimah, Khairun Nisaa' dan lain sebagainya.

Dengan kesungguhan dan keistiqamahan serta kesabaran beliau dalam memimpin pengajiannya, wal hasil ada wali santri yang mempercayakan dan menitipkan putranya kepada beliau untuk menetap di pesantren tersebut. Awalnya tidak banyak yang nyantri di pesantren ini, hanya berjumlah 3-7 santri, pasalnya pesantren ini jauh dari keramaian kota ditambah letak pesantren berada pada dataran tinggi sehingga ketika malam suasana hening dan dingin.

Meski santri baru berjumlah 3-7 namun ini tidak mematahkan niat beliau dalam mendidik santrinya lebih-lebih pesantren ini gratis akan segalanya yang bernuansa thariqah. Namun apa yang terjadi? banyak kecaman dari luar kalau-kalau pesantren ini tidak akan berkembang. Saat itu Beliau teringat dengan firman Allah dalam surat Muhammad ayat 7 yang berbunyi:

كَبِيرًا يُؤْتِي مَا يَإْتِيهِمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَسْتَأْذِنُ مِنْهُ لِيُضَاعَفَهُمْ ظِعْرَهُمْ مِنَ الْبُحْرِ يُجِيبُ السَّالِفِينَ وَيَدْعُو إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Dengan keyakinan dan kemantapan serta ketidakraguan beliau dalam memahami ayat ini, Alhamdulillah minggu demi minggu

semakin banyak yang nyantri di pesantren ini hingga berjumlah 160 santri. Tidak hanya itu, beliau pun mampu mendirikan bangunan untuk di jadikan sekolah Madrasah Aliyah dan hal ini tidak disangka beliau sebelumnya karena baginya kedunian hanyalah bersifat sementara dan yang kekal akhirat. Itulah sebabnya beliau dipercaya menjadi Mursyid tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah jauh sebelum berdirinya pondok pesantren Al-Madani.

2. VISI

Unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia

3. MISI

Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis agama serta melatih dan mengenalkan teknologi terapan lingkungan

4. KURIKULUM

- a. Pendidikan Keagamaan
Penanaman dan penerapan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sehari – hari
- b. Pendidikan Umum Penerapan Kurikulum 2013

5. KEGIATAN KEAGAMAAN

- a) Simaan Al-Quran (Bil Ghoib 30 Juz)
- b) Istighosah dan mujahadah
(terbuka untuk umum) setiap Kamis Pahing malam Jumat Pon

6. PEMBELAJARAN

- a. **Kegiatan Formal**
 - 1.) SMP IT ALMADANI
 - 2.) MA NUDIA
- b. **Kegiatan Non Formal**
 - 1.) MADRASAH DINIYAH
 - (a). Bandongan
 - (b). Sorogan
 - (3). Khalaqoh

7. PROGRAM UNGGULAN

- a. Kajian kitab kuning
- b. Tahfidhul Qur'an

8. MADRASAH DINIYAH

- a. MADRASAH DINIAH AWALIYAH
 - 1.) Nahwu Wadeh 1,2,3
 - 2.) Mabadiul Fiqih 1,2,3
 - 3.) Aqidatul Awam
 - 4.) Imla-Khot
 - 5.) Tajwid
 - 6.) Khulasoh/Tarikh
- b. MADRASAH DINIAH WUSTHO
 - 1.) Imrity + Qowa'idul I'rob
 - 2.) Amtsilati + Qowa'idul I'lal
 - 3.) Safinatun Najah
 - 4.) Fatkhul Qorib
 - 5.) Akhlak Libanin
- c. MADRASAH DINIAH ULYA
 - 1.) Alfiyah, Qowa'idul I'rob
 - 2.) Tafsir
 - 3.) Bulughul Marom

9. EKSTRAKULIKULER

- a. Pramuka
- b. Paskibra
- c. Sepak Bola
- d. Kligrafi
- e. Bola Voly
- f. Club Bahasa (Arab & Inggris)
- g. Rebana
- h. Qiro'ah
- i. Silat

10. PENDIDIK

- a. Pendidikan non-Formal
 - 1.) Kyai : 1 Orang
 - 2.) Ustadz : 10 Orang
- b. Pendidikan Formal
 - 1.) Pengajar : 26 Orang

2.) Administrasi : 3 Orang

3.) Tukang kebun : 1 Orang

11. JUMLAH SANTRI

a. Putra : 182

1.) Semarang : 53

2.) Kendal : 43

3.) Demak : 3

4.) Kudus : 6

5.) Pekalongan : 3

6.) Tegal : 65

7.) Kalimantan : 7

8.) Riau : 2

b. Putri : 191

1.) Semarang : 55

2.) Kendal : 45

3.) Demak : 6

4.) Kudus : 5

5.) Tegal : 45

6.) Jakarta : 15

7.) Majalengka : 7

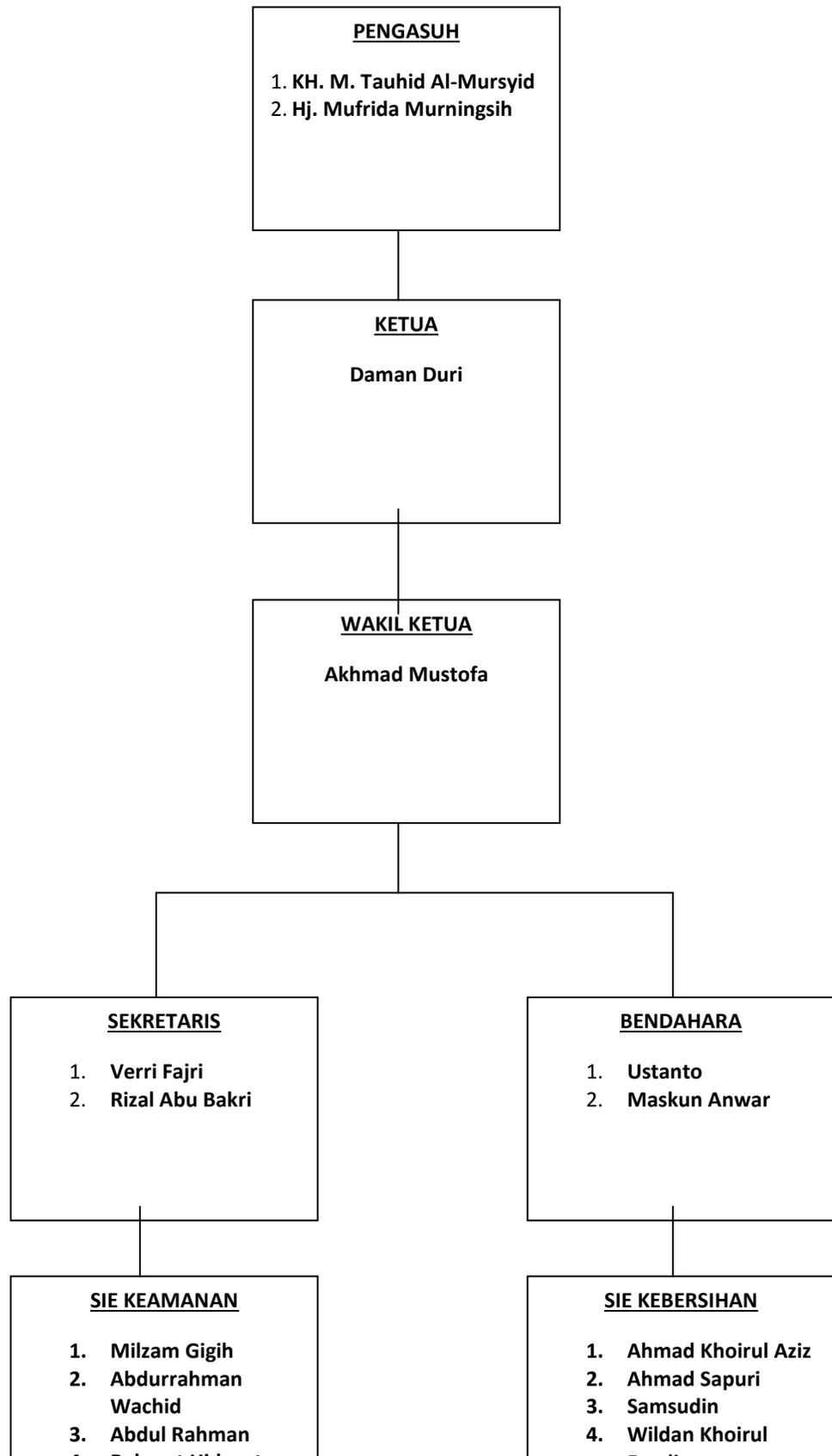
8.) Kalimantan : 3

9.) Riau : 1

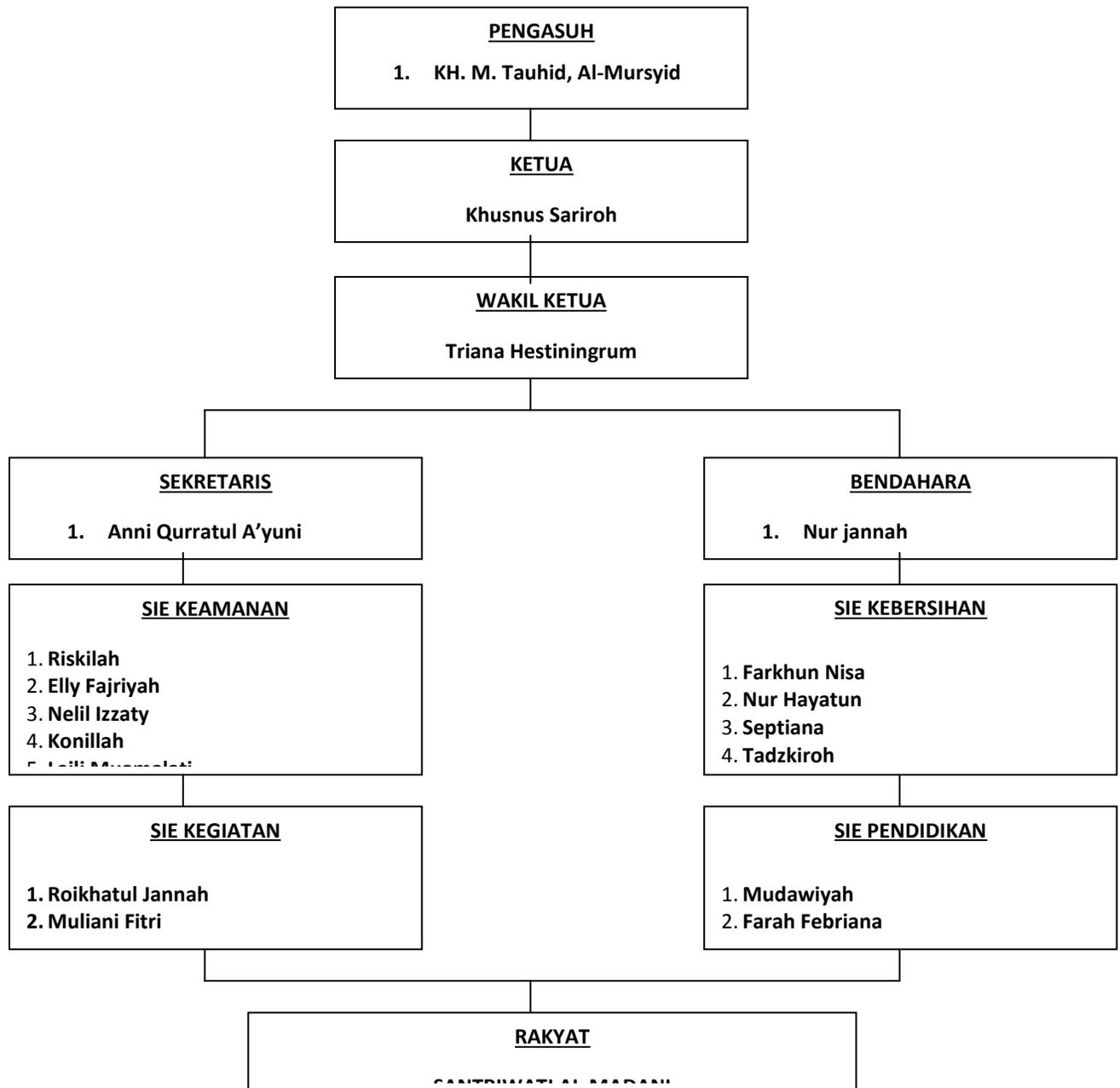
10.) Lampung : 3

11.) Bengkulu : 6

SUSUNAN PENGURUS ASRAMA PUTRA
PONDOK PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI SEMARANG



SUSUNAN PENGURUS ASRAMA PUTRI
PONDOK PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI SEMARANG



12. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Madani

Pondok pesantren Al-Madani memiliki dua lembaga pendidikan formal, yakni: SMP Al-Madani dan MA Al-Madani. Kurikulum pendidikan formal berbeda satu sama lain karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pendidikan. Namun untuk kurikulum pendidikan non formal, pondok pesantren Al-Madani berupaya mendesain kurikulum dengan sedemikian rupa agar kebutuhan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dapat terpenuhi. Maka dari itu pondok pesantren Al-Madani membuat madrasah yang diberi nama MADIN (Madrasah Diniyah) yang dilaksanakan setelah istirahat siang pulang dari sekolah formal pukul 14.00 sampai menjelang ashar. Semua kegiatan itu telah dijadwalkan waktu, mata pelajaran, dan juga ustadz-ustadzah yang mengajar, sehingga wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Maka dari itu, selain mempelajari pelajaran sekolah, santri juga mendalami ilmu agama Islam dengan melalui kajian kitab kuning yang telah disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Pendidikan formal

No.	SMP	MA Al-Madani
1.	Tahfidz Juz 30	Tahfidz juz 30 Tahfidz Surat yasin, waqi'ah, ar-rohman,
2.	Al-Qur'an Hadist	Tafsir al-Qur'an
3.	Aqidah Akhlak	Aqidah Akhlak
4.	Fiqih	Fiqih
5.	Tauhid	Ushul Fiqh
6.	Tajwid	Tauhid
7.	Nahwu	Tajwid

8.	Shorof	Nahwu
9.	Matematika	Shorof
10.	Bahasa Indonesia	Matematika
11.	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
12.	Bahasa Arab	Bahasa Arab
13.	Bahasa Jawa	Bahasa Inggris
14.	Olahraga	Bahasa Jawa
15.	Aswaja	Olahraga
16.	Sejarah Kebudayaan Islam	Aswaja
17.	PKN	Sejarah Kebudayaan Islam
18.	TIK	PKN
19.	IPA	TIK
20.	IPS	Biologi
21.	SBK	Kimia
22.	Kaligrafi	Fisika
23.	-	Sosiologi
24.	-	Geografi
25.	-	Sejarah
26.	-	SBK
27.	-	Kaligrafi

Tabel 1.2

Pendidikan Nonformal

No	Mata Pelajaran	SMP Al-Madani	MA Al-Madani
1.	Al-Qur'an	-	Tartil-Tahfidz
2.	Al-Hadist	-	-
3.	Tajwid	Tuhfatul Athfal	-
4.	Tauhid	-	-
5.	Fiqh	Safinatun Najah	Kifayatul Akhyar /Ushul Fiqh
6.	Akhlak/ Tasawuf	Taesirul Kholaq	Ta'lim muta'alim
7.	Nahwu	Jurumiyah	Alfiyah
8.	Shorof	Shorof	-
9.	Sejarah	Kholasoh	-

	Kebudayaan Islam		
10.	Aswaja	-	Aswaja
11.	Tafsir Al Qur'an	Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalaen
12.	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Jauharul Maknun

Selain belajar ilmu pengetahuan umum yang dilakukan di sekolah, pondok pesantren Al-Madani juga memprioritaskan santrinya untuk belajar ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning. Maka dari itu pengasuh maupun pengurus pondok pesantren Al-Madani bekerjasama dengan divisi kurikulum dari sekolah SMP dan MA Al-Madani untuk mendesain kurikulum dengan sedemikian rupa agar ilmu yang di dapatkan santri seimbang. Sampai saat ini, pondok pesantren Al-Madani terus berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan khazanah keilmuan, baik keilmuan umum maupun keilmuan agama.

Selain mumpuni dalam ilmu pengetahuan umum dan agama, diharapkan santri juga memiliki *skill* yang dapat diasah maupun diarahkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang digunakan sebagai wadah apresiasi santri dan pengembangan potensi santri antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an (Program peningkatan bahasa):
 - 1) Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari
 - 2) Khitobah tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) satu kali sepekan
 - 3) Pidato, dan cerdas cermat menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris
 - 4) Tilawah al-Qur'an
- b. Kesenian dan ketrampilan:
 - 1) Seni Kaligrafi
 - 2) Seni Bela diri/pencak silat
 - 3) Rebana Modern

- 4) Membatik
- c. Kajian Ilmiah:
 - 1) Kajian kitab kuning
 - 2) Pemaparan
- d. Pelatihan Organisasi:
 - 1) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
 - 2) Latihan Kepramukaan
- e. Olahraga
 - 1) Sepak Bola
 - 2) Bola Volly
 - 3) Bulu Tangkis
 - 4) Tennis Meja

Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler santri diharapkan mampu menjadi wadah dalam membentuk *skill* dan kreativitas para santri. Jadi, setelah lulus dari pondok pesantren Al-Madani, santri sudah mempunyai bekal yang cukup ketika hidup di tengah masyarakat, terlebih lagi dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar (Wawancara dengan Zaenal Abidin selaku seksi pembinaan santri pada 10 September 2017).

13. Jadwal Kegiatan dan Peraturan Pondok Pesantren Al-Madani

a. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan di pondok pesantren Al-Madani dibuat sedemikian rupa untuk membentuk akhlakul karimah santri. Karakteristik pembentukan akhlakul karimah di pondok pesantren adalah dengan melalui pembiasaan. Karena pembiasaan yang baik dapat membentuk pribadi yang baik. makadari itu,kegiatan pondok pesantren Al-Madani selama sehari semalam diperuntukkan dalam upaya pembiasaan dan pembentukan akhlakul karimah santri. Jadi, selama 24 jam santri disibukkan dengan kegiatan yang bermanfaat,

bermanfaat bagi diri mereka maupun bagi orang lain. Adapun jadwal kegiatan sehari semalam yang dilakukan di pondok pesantren Al-Madani adalah sebagai Berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Kegiatan

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.15-05.15	Bangun tidur, persiapan dan jamaah sholat subuh
2.	05.15-06.00	- Baca al-Qur'an bagi santri yang memerlukan bimbingan intensif dalam membaca al-Qur'an - Bilingual Teaching (Arab-Inggris-Indonesia)
3.	05.45-06.45	Makan, khusus hari jumat lari pagi dan ro'an (bersih-bersih)
4.	06.45-07.00	<i>Bilingual Teaching</i> (penambahan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris)
5.	07.00-11.55	Sekolah
6.	12.40-14.40	Pulang sekolah, istirahat
7.	15.00-16.00	Sholat asar berjamaah di masjid
8.	16.00-16.30	Sorogan al-Qur'an (<i>bin nadzor</i>)
9.	16.30-17.30	Olahraga, mandi, persiapan sholat maghrib
10.	17.45-18.15	Sholat maghrib berjamaah di masjid
11.	18.15-19.30	Mujahadah sholat tasbih dan hajat dilanjut sholawat ummi
12.	19.30-19.45	Sholat isya berjamaah
13.	19.45-20.15	Makan malam

14.	20.15-21.00	Taqror/belajar bersama dimasjid/dikelas masing-masing
15.	21.00-23.00	Ngaji tafsir jalalain diikuti semua santri
16.	23.00-04.00	Istirahat tidur malam

Sumber: wawancara dengan Ali Sekha selaku Koordinator seksi Kegiatan pada 10 Juli 2020

b. Peraturan Pondok Pesantren Al-Madani

Peraturan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Madani memiliki tujuan membentengi santri dari hal-hal buruk yang dapat mempengaruhi akhlak dan karakter santri, membina santri agar memiliki akhlak yang baik serta tercipta suasana belajar di pondok pesantren yang kondusif. Adapun peraturan di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati yaitu:

1.) Pasal I (Dasar)

Semua santri wajib mengamalkan kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW (Hadits).

2.) Pasal II

Semua santri wajib:

- a.) Mematuhi seluruh peraturan pondok pesantren selama ada di lingkungan asrama pesantren.
- b.) Menjaga nama baik pondok pesantren.
- c.) Berakhlak mulia.

3.) Pasal III (Kewajiban)

Semua santri wajib:

- a.) Memiliki kartu anggota pondok pesantren Al-Madani.

- b.) Mengikuti seluruh pelajaran dengan penuh kesungguhan dan semangat sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.
- c.) Mendirikan shalat fardhu dengan berjamaah di Masjid dan diperbolehkan keluar setelah selesai berdzikir.
- d.) Berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris.
- e.) Mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, seperti olah raga, latihan khitobah (ceramah) dan lainnya.
- f.) Memakai sarung dan kopiah saat shalat.
- g.) Memakai sarung atau celana di atas mata kaki lebih sedikit ketika berkegiatan bagi laki-laki dan berpakaian muslimah bagi perempuan.
- h.) Menjaga kedisiplinan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren.
- i.) Sudah berada dalam kelas dan bersiap untuk memulai KBM ketika bel dibunyikan.
- j.) Menelaah pelajaran (takror) dan tenang tanpa mengganggu orang lain baik di kamar ataupun di tempat lain.

4.) Pasal IV (Larangan)

Semua santri dilarang:

- a.) Membawa pedang atau benda tajam lainnya.
- b.) Membawa radio, tape recorder, majalah atau gambar (foto) yang tidak pantas.
- c.) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar pondok pesantren kecuali mendapat izin khusus dari pengasuh pondok pesantren Al-Madani.
- d.) Merokok di dalam atau luar pondok.
- e.) Keluar dari pondok selain hari Jum'at.

- f.) Menonton film yang berbaur pornografi.
- g.) Berolahraga selain hari Jum'at.
- h.) Bersantai di warung atau cafe selain hari libur.
- i.) Masuk kamar yang bukan miliknya.
- j.) Tidur di ranjang bukan miliknya.
- k.) Menggunakan barang bukan miliknya (ghasab) tanpa seizin pemilik.
- l.) Pulang ke rumah tanpa seizin pengasuh.
- m.) Berbicara kotor dan tidak sopan.

5.) Pasal V (Hukuman)

Santri yang tidak mematuhi akan mendapat sanksi hukuman sebagai berikut:

- a.) Dita'zir (dihukum) atau membayar denda.
- b.) Dicukur rambutnya (gundul).
- c.) Dikeluarkan dari pondok pesantren.
- d.) Dengan hukuman yang sesuai yang telah ditetapkan oleh Majelis atau Dewan Keamanan sesuai dengan tingkat kesalahan.

C. Komunikasi Persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang

Pembentukan akhlak wajib bagi setiap muslim yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan diri sendiri maupun pembinaan orang lain. Karena seiring kemajuan zaman, setiap orang harus membekali diri dengan akhlakul karimah serta dapat membentengi diri sendiri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Akhlakul karimah tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari komunikasi persuasive yang diterapkan Kiai kini menjadi factor dalam membentuk

akhlak santri. Bukan hanya dengan memberikan pendidikan formal dan non formal saja, tetapi dengan memberikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang menunjang sebagai sarana membentuk karakter serta mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan beberapa pengurus pondok pesantren Al-Madani, maka komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah santri adalah melalui beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Mendoakan santri tiap waktu

Dalam agama islam, doa memiliki banyak definisi. Doa berarti berbicara kepada Allah swt, dengan berdoa maka segala urusan kehidupan bisa menjadi lebih mudah. Dapat dikatakan bahwa doa adalah senjata bagi umat muslim. Seseorang yang tidak pernah berdoa berarti dia adalah orang yang sombong. Sebab sejatinya manusia itu lemah an pasti membutuhkan bantuan dari Allah swt. Maka dari itu berdoa sangatlah penting untuk dilakukan setiap hari dan setiap saat. Kekuatan doa itu sangat luas biasa dan tidak boleh diremehkan. Bahkan dikatakan dalam hadist shahih bahwa keutamaan berdoa dalam islam dapat mengubah takdir. Sebagaimana wawancara penulis kepada Kh. Tauhid, pada tanggal, 10 Juli 2020 ia mengatakan;

Dalam membentuk akhlak santri, selain dengan kegiatan-kegiatan rutinitas, sebagai pengasuh santri saya doakan setiap waktu, karena tanpa berdoa, dan pertolongan dari Allah swt, sangat sulit dalam mengajarkan tentang akhlak yang baik.

Doa yang biasanya dipanjatkan Kh. Tauhid dalam kesehariannya yaitu;

Allahumma sholli ala sayidina Muhammad Sholatan tunjina biha minjami'i ahwali walafat wataqdhilana biha jami'al hajat watutohiruna biha min jami'I sayiat wa tarfauna biha indaka a'la darajat watuballughuna biha aqshol ghoyat min jami'il khoiroti fi hayati wa ba'da mamat wa

shallallahu ala khoiri kholqihi sayyidina muhammadin wa ala alihi wasohbi wasallam.

Berdasarkan penjelasan tersebut. Kh. Tauhid selain memberikan kegiatan-kegiatan, juga selalu mendoakan santrinya tiap waktu. Karena doa merupakan alat yang sangat luar biasa dalam membentuk akhlak santri dari yang kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Seperti dalam penjelasan dari tsuban RA, Rasulullah Saw bersabda; tidak ada yang dapat mencegah takdir, kecuali dengan doa. Tidak ada yang dapat menambah umur kecuali dengan kebaikan. Dan seseorang benar benar dihalangi dari rezeki, disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya. (HR. Al-Hakim)

2. Selalu menjaga kebersihan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hidup bersih dan sehat. Rasulullah telah mengajarkan pada umatnya tentang cara menjaga kebersihan, mulai dari diri sendiri hingga lingkungan masyarakat. Kebersihan tidak hanya sekadar untuk keindahan dan manfaat kesehatan terdapat beberapa keutamaan menjaga kebersihan yang bias didapatkan.

Dalam islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman. Karena dasar inilah, setiap muslim diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan. Kebersihan tidak hanya penting bagi kita, namun juga bagi orang disekitar kita. Di pondok pesantren Almadani sendiri, pendidikan dan pembentukan akhlak diawali dengan selalu menjaga kebersihan, selain bermanfaat bagi diri sendiri, pun juga bermanfaat bagi yang lain. Kegiatan kebersihan di Almadani dilakukan setiap saat dengan jadwal waktu yang sudah ditentukan oleh pengurus. Seperti wawancara penulis kepada pengasuh pada (29 juli 2020 pukul 10.30) menyatakan;

“ awal pendidikan akhlak di sini yaitu dengan menjaga kebersihan, karena dengan kebersihan secara otomatis santri mentaati perintah Allah Swt, mengamalkan sunnah Rasul, dicintai Allah, dan mendapat

ampunan dari Allah Swt seperti yang telah diterangkan di Alquran dan Al hadist”

Seperti yang diriwayatkan dari Sa’ad bin abi waqash dari bapaknya, dari Rasulullah Saw bersabda; sesungguhnya Allah swt itu suci, yang menyucikan hal hal yang suci, dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu (HR. Tirmizi)

Begitupun wawancara dengan ustz.Ali selaku pengurus mengatakan; *“kebersihan di pondok menjadi kewajiban untuk semua santri, baik santri putri maupun putra sudah ada jadwal sendiri setiap harinya.Namun khusus untuk hari jumat dan hari besar, semua santri diwajibkan untuk menjaga kebersihan, karena hari itu merupakan hari libur sehingga sangat efektif untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren.*

Pasalnya kebersihan dalam pondok pesantren Almadani menjadi tanggungjawab semua santri, namun demikian hal itu juga mengajarkan santri yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu santri yang masih enggan untuk hidup mandiri, maka dari itu itu kebersihan menjadi aktivitas yang diutamakan ketika santri melakukan suatu perbuatan yang melanggar aturan pondok pesantren. Supaya santri sadar bahwa mereka sedang didik oleh para assatidz dan mengikuti aturan yang berlaku.

3. Mengadakan Kegiatan Sholat Berjama’ah

Melaksanakan sholat hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin muslimat.Bahkan amal perbuatan yang di hisab pertama kali oleh Allah adalah catatan amal sholat.Maka dari itu pengasuh pondok pesantren Al-Madani mewajibkan kepada seluruh santrinya untuk berjamaah di masjid dengan diimami langsung oleh KH.M. Tauhid Al-Mursyid. Kemudian KH.M. Tauhid Al-Mursyid apabila ada halangan tidak bisa untuk mengimami sholat beliau menunjuk beberapa santri

yang memang secara keagamaan mumpuni dan shohih untuk menggantikan mengimami sholat.

Sehingga dengan cara begitulah sholat berjamaah akan tetap terlaksana Untuk memudahkan proses sholat berjama'ah, maka seksi kegiatan pengurus pondok putra membuat jadwal petugas bilal demikian pula untuk sholat-sholat sunnah seperti tahajud, tasbih, hajat, dan dhuha diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikutinya dan apabila ada yang tidak mengikutinya akan di takzir/dihukum.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak KH.M. Tauhid (tanggal 7 Agustus 2020 pukul 19.00) selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madani, mengatakan:

“Kami sebagai pengasuh mewajibkan seluruh santri untuk selalu membiasakan sholat secara berjamaah dimasjid baik itu sholat wajib 5 waktu maupun sholat-sholat sunnah lainnya. Sholat-sholat sunnah yang dilaksanakan disini ada sholat tasbih dan hajat yang dilaksanakan setelah sholat maghrib, kemudian sholat tahajud yang dilaksanakan setiap malam pukul 02.00, dan sholat dhuha sebelum berangkat sekolah maupun ketika waktu istirahat sekolah formal. jika sholat itu dilaksanakan dengan cara berjama'ah pasti akan lebih baik lagi dan mendapatkan pahala yang berlipat. Jika kegiatan seperti ini dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk pribadi seorang muslim yang baik, yang taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya, kemudian dengan sholat merupakan sarana mendekatkan diri kepa Allah swt, dimana dengan sholat tersebut seorang mukmin akan semakin dekat dengan Allah, dan semakin mendalam ketakwaanya, sehingga hidupnya penuh dengan ihtisab”.

Berdasarkan uraian diatas, Kh. Tauhid selalu menekankan santri untuk mengikuti sholat tahajud, karena dengan tahajud santri terbiasa dengan aktivitas yang positif sesuai anjuran syariat agama islam. Karena dengan shalat dapat membentuk karakter atau kepribadian santri, sebab

hal tersebut merupakan adat kebiasaan dari para nabi, rasul dan orang shalih sejak dahulu.

Melalui kegiatan sholat berjama'ah ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan kebersamaan sehingga dapat membentuk sikap rendah hati, sikap taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Selain itu, nilai akhlakul karimah yang terbentuk dari kegiatan ini adalah sikap sabar dalam menghadapi segala masalah, sikap malu apabila melakukan perbuatan yang mungkar serta sikap syukur karena Allah masih memberikan kesehatan sehingga masih bisa untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 49: *“sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar*

Hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dirasakan langsung oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan Kusnandar (tanggal 7 Agustus 2020 pukul 16.30), santri putra pondok pesantren Al-Madani, mengatakan:

“ sebelum saya mondok di Almadani, saya jarang mengikuti sholat berjamaah. Berawal dari aturan yang sudah dicanangkan oleh yayasan. Maka saya turuti, walaupun masih dengan perasaan terpaksa. Lambat laun dengan sering mengikuti sholat berjamaah, kini saya lakukan dengan sepenuh hati. Karena ternyata dengan sholat berjamaah membuat hati tenang, tenteram, dan bahagia.”

4. Mujahadah Sholawat Ummi

Termasuk pendidikan tasawuf yang ada di pondok pesantren Al-Madani berupa mujahadah. Mujahadah menghususkan kepada sahabat Ali k.w. dan pembacaan shalawat ummi yang kemudian disebut mujahadah shalawat ummi yang ditemukan oleh Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli al-Mursyid, pengasuh pondok

pesantren An-Nuur Krajan Bumiayu Brebes Jawa Tengah. Ritus mujahadah ini menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah. Menurut pandangan peneliti, pelaksanaan mujahadah di pondok pesantren Al-Madan yang diawali dengan shalat tasbih, shalat hajat, dan dilanjutkan dengan dzikir yang bernuansa thariqah diartikan sebagai transformasi spiritual.

Dalam wawancara penulis kepada pengasuh pesantren Al-madani, (15 Agustus 2020, pukul 15.34) mengatakan;

”Mujahadah artinya menekan hawa nafsu, maksudnya menekan segala sesuatu yang menggiurkan dan membuat manusia terjerumus kedalam tempat yang hina, dengan latihan latihan seperti mujahadah diatas supaya santri dapat mengurangi sifat sifat yang tercela”.

Hal serupa yang diungkapkan Agus Hasan Munadi selaku pengurus yayasan pondok pesantren Al-madani gunungpati semarang mengungkapkan; “dengan kegiatan mujahadah melatih santri untuk melaksanakan kewajiban santri dalam menjalankan aturan pondok, untul pelaksanaanya diadakan tiap malam jumat sehabis shalat maghrib.

Transformasi spiritual yang dimaksud, ketika mujahadah para santri Al-Madani dengan khusyu mengikuti bimbingan Kiai atau mursyid secara bertahap dengan tujuan santri Al-Madani mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, yang pada akhirnya muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.

Komunikasi persuasif melalui kegiatan mujahadah Sholawat Ummi ini, diharapkan santri memiliki hati yang tenang dan nyaman, dapat mengontrol diri dari sifat malas dan menunda pekerjaan dengan menggantinya melalui perbuatan yang positif seperti kerja keras, tuntas dan ikhlas, tidak mudah berburuk sangka, tidak mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan orang-orang yang ada disekitarnya, menambah

kepercayaan diri, dan menambah ketawakalan kepada Allah dalam menyerahkan semua urusan.

5. Tawajuhan

Pondok pesantren yang notabennya berbasis tarekat, seringkali kita menemukan kegiatan yang dikenal dengan istilah tawajuhan, yaitu pertemuan langsung antara sang guru (syaikh) dengan sang murid (salik) untuk melakukan kegiatan ketarekatan. Di pondok pesantren Al-Madani kegiatan Tawajuhan dilaksanakan setiap hari Kamis atau malam Jumaat bakda maghrib dan kegiatan ini pun juga wajib diikuti oleh semua santri Al-Madani. Adapun rangkaian pelaksanaan dalam Tawajuhan sama dengan Mujahadahan, hanya rangkaian dzikirnya yang berbeda

Bentuk pembentukan akhlakul karimah yang ada di pondok pesantren Al-Madani yaitu tawajuhan. Pengertian tawajuhan yaitu menghadapkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah tawajuhan yang ada di pesantren Al-Madani dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (santri), yang diberikan oleh seorang guru (mursyid) untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat batin sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Lebih lanjut, bahwa ketika seorang murid sudah melaksanakan tawajuhan, maka sudah barang tentu mereka akan mendapatkan apa yang di namakan ketenangan di dalam hidupnya. Karena pada hakikatnya mereka selalu di limpahkan oleh rahmat Allah melalui perantaraan Malaikat yang senantiasa mendampingi ke mana dan di manapun mereka berada. Sehingga orang tersebut terhindar dari melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.

6. Istighatsah

Pembentukan Akhlakul Karimah yang tidak kalah urgennya yang ada dalam pesantren Al-Madani berupa istighatsah. Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah telah memasang bingkai bagi kehidupan manusia

agar menjadi kehidupan yang indah dan bersih dari kerusakan moral. Tinggi dan rendahnya spiritualitas (rohani) pada manusia berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang bersifat ibadah mahdah (khusus) seperti salat dan puasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah *ghairu mahdah* (umum) seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Salah satu perilaku ibadah *ghairu mahdah* adalah istighatsah. Di mana ini diterapkan dalam pesantren Al-Madani yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir yang terpola seperti *asma al-husna*, shalawat, istighfar dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan wasilah dalam memohon kepada Allah.

Istighatsah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Istighatsah diterapkan dalam pesantren Al-Madani yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir yang terpola seperti *asma al-husna*, shalawat, istighfar dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan wasilah dalam memohon kepada Allah.

“Dari sini, bahwa pembentukan Akhlakul Karimah berupa istighatsah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Adapun shalawat Nabi menjadi wasilah karena beliau merupakan kotanya ilmu dan untuk sampai pada kota, tentu melewati berbagai jalan. Dengan demikian, Allah sebagai sumbernya ilmu dan Nabi sebagai kotanya ilmu diharapkan santri dengan mudah menerima ilmu”. (wawancara dengan KH.M. Tauhid Al-Mursyid, tgl 10 Juli 2020)

7. Puasa Sunnah

Pembentukan Akhlakul Karimah selanjutnya yang ada di pondok pesantren Al-Madani yaitu adanya puasa sunnah Senin dan Kamis. Di

pondok pesantren Al-Madani Puasa Senin dan Kamis diwajibkan bagi seluruh santri baik tingkat SMP maupun MA. Selain itu ada yang namanya puasa Daud. Puasa Daud di pondok pesantren Al-Madani kebanyakan diikuti oleh santri tingkat MA.

Adanya puasa sunnah Senin dan Kamis. Meskipun puasa Senin dan Kamis secara hukum sunnah namun dalam pesantren ini seakan-akan diwajibkan. Dalam perspektif pendidikan tasawuf, puasa merupakan pendidikan menyeluruh, dalam artian dari aspek jasmaniyah, aqliyah dan qalbiyah.

“puasa merupakan pendidikan menyeluruh, dalam artian dari aspek jasmaniyah, aqliyah dan qalbiyah. Secara jasmaniah saat berpuasa makanan yang halal pun dilarang untuk memakannya apalagi yang haram. Inilah yang dimaksud pendidikan puasa sebagai pengendalian diri dari aspek jasmani. Kemudian secara aqliyah tentu berpengaruh pada pikirannya yaitu bertambahnya wawasan, tumbuhnya sikap yang seharusnya dikembangkan seperti, menjalin silaturahmi, memiliki rasa syukur, memahami tentang hidup yang tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Kemudian secara qalbiyah dapat terhindar dari sifat dengki, iri, dan menggunjing” (wawancara pada Kh. Tauhid, 10 Juli 2020)

Pondok pesantren Almadani, selain mewajibkan puasa senin dan kamis bagi seluruh santri, juga menyuruh santri tingkat SMA mengikuti puasa dawud, yang artinya sehari puasa dan sehari tidak puasa. Supaya santri lebih memiliki daya tahan terhadap nafsu, karena asal dari nafsu berasal dari banyak makan, sebagaimana penjelasan ust. Amy jalaludin selaku pengurus ponpes Almadani;

“untuk santri Smp dan Sma diwajibkan untuk puasa senin dan kamis, namun perhatian khusus santri tingkat Sma untuk lanjut ke puasa Dawud seperti yang dilakukan oleh pengasuh kita. Namun ada satu lagi puasa yang diharuskan oleh pengasuh yaitu puasa “Bisu” yaitu puasa tanpa berbicara, makan pun juga tidak boleh yang bernyawa. Namun

puasa ini khusus untuk santri yang sudah Lulus ujian Nasional sebelum keluar dan lanjut di ponpes Almadani”

Seperti halnya puasa, juga dirasakan oleh santri putra yang bernama Wildan, ia mengatakan dengan mengikuti puasa disini hati menjadi tenang, tenteram. Pun untuk pengeluaran juga sedikit. Tidak hanya itu kebanyakan santri disini juga puasa, jadi kalau tidak berpuasa malu sama santri lain. pungkasnya

8. Kajian kitab akhlak

Kegiatan kajian kitab kuning menjadi sebuah rutinitas yang ada di pondok pesantren Al-Madani karena biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat mengikuti Madrasah Diniyah (MADIN) pada waktu siang hari pukul 14.00 dan sesudah jama'ah sholat subuh

Melalui kajian kitab akhlak bertujuan agar santri mendapatkan pedoman dan penerangan dalam mengetahui perbuatan baik dan buruk, agar perbuatan yang baik tetap dilaksanakan sementara perbuatan yang buruk berusaha untuk dihindari. Sarana kegiatan kajian kitab akhlak dapat membawa manfaat pada diri santri yaitu membekali santri dengan ilmu tentang bagaimana akhlak-akhlak seorang muslim yang baik seperti akhlak menuntut ilmu, akhlak bertamu, akhlak terhadap teman, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak makan dan minum dan lain sebagainya. Kegiatan kajian kitab akhlak juga dapat membentuk akhlakul karimah santri secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam lingkup individu, keluarga, dan masyarakat.

Kh. Tauhid juga mengaitkan pengalaman pribadinya, terutama dalam masalah hidup mandiri mulai dari kecil hingga dewasa untuk semangat dalam mencari ilmu, tidak menggantungkan pada orang tua apalagi orang lain. Ia harus bekerja kerasa bagaimana cita-cita nya tercapai, yang terpenting yaitu berusaha secara maximal, telaten, sabar dan jujur, soal hasil itu Allah yang menentukan. Berkaitan soal akhlak, Kh. Tauhid sedari kecil sudah diajarkan orang tuanya untuk mengaji di mbah jazuli

pemilik pondok pesatren An-Nur Brebes. Ponpes tersebut setiap bulan mengadakan pengajian sambil mendengarkan ceramah yang disampaikan Kiai djazuli

“ sedari kecil saya diajak bapak untuk aktif dalam mengikuti pengajian mbah dzajuli di Brebes, soalnya disana diajarkan tentang akhlak. Dengan akhlak yang baik insya Allah kita akan berguna dimasyarakat, maka dari itu semua santri tetap semangat dalam mencari ilmu, mencari ilmu atau aktivitas lain di niati ngaji, ibadah, lillahita’ala. saya dan kalian itu sama saja, di pondk hidupnya harus rekoso, biar kedepanya tidak kaget dalam hidup berkeluarga apalagi di masyarakat yang mempunyai sifat kompleks”

وَاجِدِ إِلَهُكُمْ إِنَّمَا إِلَهُ الْبُيُوتِ حَمِيمٌ كَمَا بَشَرْنَا أَنَا أَنَّمَآ قُلٌّ

أَحَدًا رَبِّهِ عِبَادَةٌ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءِ رَبِّهِ جُؤَانَةً

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS Al-Kahf [18]: 110)

Beliau adalah manusia seperti manusia yang lain dalam naluri, fungsi fisik, dan kebutuhannya, tetapi bukan dalam sifat-sifat dan keagungannya, karena beliau mendapat bimbingan Tuhan dan kedudukan istimewa di sisi-Nya, sedang yang lain tidak demikian. Seperti halnya permata adalah jenis batu yang sama jenisnya dengan batu yang di jalan, tetapi ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh batu-batu lain.

9. Mengadakan Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Al-Madani dilaksanakan jika ada sesuatu yang mendesak ataupun kasus besar yang harus ditangani secepat mungkin. Kegiatan ini berisikan nasehat-nasehat dari KH.M. Tauhid Al-Mursyid terhadap para santri baik putra maupun putri agar santri dapat mengevaluasi serta mengintrospeksi diri sendiri atas perbuatan kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan. Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dilaksanakan di masjid pondok pesantren Al-Madani yang bernama Baitul Munawaroh. Semua pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah pengajar dan santri dikumpulkan jadi satu dan diberi pengarahan dari KH. M. Tauhid. Namun, kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* tidak selalu membahas masalah akhlak maupun moral santri, terkadang KH. M. Tauhid menceritakan pengalaman-pengalaman beliau ketika berkunjung ke pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Harapan dari kegiatan ini adalah agar santri memiliki akhlak yang baik dan juga mempunyai wawasan yang luas.

Sebagaimana wawancara kepada Kh. Tauhid pada tanggal 12 Juli 2020, menyatakan

“ dengan adanya muhasabah dan tarbiyah, supaya santri bisa mengambil hikmah akan segala peristiwa yang terjadi, misalnya pelanggaran santri di dalam maupun luar pondok, harus dievaluasi, begitu juga setelah dari beberapa pengurus dan assatidz mengadakan kunjungan ke pondok Gontor Jawa Timur saat itu, diceritakan kepada santri, supaya santri dapat tambahan pelajaran

Muhasabahwa tarbiyah merupakan kegiatan mengevaluasi serta membina diri sendiri untuk meningkatkan kualitas diri menuju tingkatan yang ideal serta mengadakan perbaikan diri secara konsisten dan berkelanjutan agar mencapai predikat insan kamil yang berakhlak mulia. Hal yang perlu *dimuhasabahi* adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban seperti sholat lima waktu, birrul walidain, menyambung hubungan

kekerabatan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan juga kewajiban diri sendiri atas orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Fitria selaku pengurus pondok pesantren (tanggal 12 Juli 2020 pukul 15.30) mengatakan:

“Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* tidak ada jadwal tersendiri karena kegiatan ini bersifat dadakan dan biasanya dilakukan jika ada kasus pelanggaran yang besar ataupun kasus-kasus lainnya yang sudah tidak bisa ditangani oleh pengurus. Adanya kegiatan tersebut kami harapkan keadaan pondok pesantren Al-Madani normal dan kondisinya kembali aman. Biasanya setelah adanya kegiatan ini, santri lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku agar tidak ada salah satu dari mereka yang disebut namanya ketika kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* karena pasti mereka akan malu kepada teman-teman maupun kepada guru mereka”.

Begitu pun hasil dari adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dirasakan oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan Afika (tanggal 12 juli 2020 pukul 15.55) santri putri pondok pesantren Al-Madani, mengatakan:

“Melalui kegiatan muhasabah dan tarbiyah yang ada dipondok pesantren Al-Madani .saya menjadi hati hati dalam berperilaku supaya mencerminkan nama santri yang sebenarnya, dan juga mengurangi sanksi yang diberikan oleh pengurus. Karena sebelum mondok saya selalu dimanjakan orang tua, minta apa-apa selalu dituruti, boros dan selalu mengabaikan nasihatnya kemudian setelah mondok dan jauh dari orang tua pada awalnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dirumah masih terbawa di pondok, seperti bolos sekolah, jarang ikut sholat berjamaah terkadang dalam sholat lima waktu ada yang saya tinggalkan. Namun lambat laun kebiasaan buruk itu mulai terkikis karena saya sering mendapat hukuman. Dan pada saat dihukum disaksikan oleh para santri putra maupun putrid dari situlah saya mulai malu. Dan disinilah saya mulai berubah, saya sadar perjuangan orang tua untuk menyekolahkan saya tidak mudah, saya sadar orang tua memilihkan saya tempat yang baik dan pas untuk menuntut itu, mulai saat itulah saya selalu rajin mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Madani Gunungpati”

10. Menghafal Juz 30

Menghafal Juz 30 sangat diwajibkan bagi santri Almadani, baik putra maupun putri tingkat Smp sampai Sma sebelum keluar dari

pondok Almadani diharuskan hafal minimal Juz 30, selain sebagai aktivitas pondok, hal itu guna bekal setelah lulus atau keluar pondok supaya santri ketika ditanya oleh masyarakat bisa menjawab suatu yang dibawa dari pondok pesantren. Sebagaimana wawancara kepada Kh. Tauhid tanggal 16 Juli 2020;

“sebelum keluar dari pondok, minimal santri dibekali dengan hafalan juz 30, supaya ketika dimasyarakat bisa memimpin masyarakat, minimal memimpin imam saat shalat”

Hal itu juga diungkapkan oleh Ahmad selaku pengurus pondok, mengatakan *“ berkaitan untuk mensukseskan acara khataman atau hafalah akhirussanah, santri harus hafal minimal juz 30, supaya mereka bisa mengikuti acara tersebut tiap tahunnya, untuk metode menghafalnya pun tiap bakda subuh dan sore sehabis sholat ashar setoran langsung kepada pengasuh, atau pengurus yang sudah diberi amanah untuk mengajar”*

Sebagaimana juga keterangan dari Agus salah satu santri yang sudah 4 tahun mengenyam di pondok pesantren Almadani, mengatakan *“ saya menghafal Juz 30, setoran kepada abah yai jika tidak ada halangan, jika berhalangan ya sama pengurus. Mulai dari sirat An-Naba’ sampai surat An-Nas”*. Dengan menghafal tiap hari, sedikit waktu untuk saya bermain main di pondok

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi persuasif KH M.

Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang

KH. M. Tauhid dalam upaya membentuk akhlakul karimah santri di Pondok pesantren Al-Madani tidak selalu berjalan lancar, dalam artian pasti ada suatu kendala atau sesuatu hal yang menghambat proses jalannya dalam membentuk akhlak santri. Ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menjalankan misi tersebut, diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung

- a) Kemampuan kyai atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam sehingga dalam memberikan pembinaannya terhadap para santri tidak banyak menemui kendala.
- b) Motivasi yang selalu diberikan pengasuh kepada santrinya setiap hari melalui berbagai macam kegiatan seperti kegiatan kajian kitab kuning, pengajian selapanan, *muhasabah wa tarbiah*, khatamaman al-Qur'an dan *musabaqoh*.
- c) Banyaknya ustadz-ustadzah yang mahir dalam disiplin ilmu masing-masing.
- d) Pengurus banyak membantu dan memberikan motivasi kepada para santri dalam melakukan aktivitasnya.
- e) Pengurus inti selalu menjalin kerjasama yang baik dalam mengkondisikan santri.
- f) Dukungan dari masyarakat sekitar sangat membantu dalam proses kemajuan dan kemandirian pondok pesantren Almadani serta mensukseskan berbagai macam kegiatan.
- g) Sinergi antara pengasuh, pengurus, santri, sesepuh dan juga masyarakat sekitar sangat membantu terlaksananya berbagai kegiatan.
- h) Sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari santri seperti *koperasi*, kantin, laboratorium, dapur santri dan lain sebagainya.
- i) Adanya media social dalam menunjang informasi walisantri dan sebagai wadah aspirasi terhadap kegiatan dan aktivitas pondok pesantren Al-madani

2. Faktor Penghambat

- a) Pengasuh sering ada acara atau rapat, sehingga ketika tanggungjawab dibebankan pada pengurus. Santri banyak yang berulah kurang baik, bahkan sering tidak mengikuti kegiatan.

Sebagaimana wawancara zaenal abidin (5 Agustus 2020) mengatakan;

“pengurus kadang kesal sendiri dengan tingkah santri ketika abah yai rapat atau keluar, sehingga seolah olah kegiatan saat itu tidak dijalankan. Jika dibebankan pada pengurus, santri kadang menyepelkan.”

- b) Sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Kh. Tauhid tanggal 5 Agustus pukul 15.36. Menyatakan; “secara umum santri sering banyak yang kelelahan dalam mengikuti setiap pembelajaran berkaitan jadwal pondok yang sangat banyak dan ketat, supaya menjadi kebiasaan santri kedepannya.

Hal serupa dinyatakan oleh ust. Abidin selaku pengurus yayasan mengatakan; kebanyakan santri banyak yang tertidur saat mengikuti setiap kegiatan, sehingga pembelajaran kurang efektif. Namun hal itu kami selaku pengurus memahami kondisi setiap santri, terkadang kami tegur dan kadang kami biarkan. Ya melihat kondisi santri saat itu saja”

- c) Jumlah santri yang mencapai 200 lebih orang, tidak sebanding dengan jumlah ustadz-ustadzah pengajar yang hanya berjumlah sekitar 15 orang.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Kh. Tauhid menyatakan; “setiap tahun pondok pesantren almadani mengalami penambahan santri diberbagai kota, sehingga jumlah santri tidak sebanding dengan jumlah pengajar, untuk pengajar di pondok pesantren almadani sendiri masih ditempati oleh santri

yang sudah lulus dan mengabdikan diri di pondok pesantren almadani.

Hal serupa sebagaimana peneliti wawancara dengan pengurus ustd. Maolana fathur rizki menyatakan;” dalam hal mendidik santri sendiri memang kami rasa agak berat, berkaitan kami juga masih kuliah dan bertanggung jawab dalam membimbing santri selama 24 jam penuh”

- d) Akhlak dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan pengasuh Kh. Tauhid menyatakan; “ kebiasaan santri atau karakter santri sebelumnya membuat pengurus harus extra penuh dalam membimbing dan membentuk akhlak santri yang awalnya tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik kita tekankan menjadi lebih baik lagi. meskipun hal itu sebenarnya menjadi kesulitan bagi pengurus, namun hal itu memang sudah tanggung jawab pengurus dan pendidik santri.”

Sebagaimana hal serupa dinyatakan oleh ustz. Fitriya menyatakan;” kebiasaan santri atau karakter santri ketika awal mondok disini (almadani) berbeda beda, ada yang kurang baik dan juga baik. Yang membuat kami pengurus harus bertanggungjawab dalam mendidiknya meskipun hal itu membuat kewalahan bagi kami.

- e) Sifat berkelompok atau geng yang dapat mempengaruhi santri yang akhlaknya baik untuk ikutan melanggar peraturan.

Sebagaimana wawancara penulis dengan sirodjudin selaku pengurus(15 juli 2020) mengatakan; “ kebanyakan santri masih berfikir kurang dewasa, seperti mereka seperti gap”an sesama teman, sehingga mempengaruhi santri yang lain. Yang tidak ikut dengan gerombolan antar mereka, akan tidak ada lawan bicara.”

Hal serupa dikatakan pengurus dari santri wati, selain dari santri putra ada yang masih membawa kegiatan kelompok dalam arti “gap”, santri putri pun juga demikian

- f) Sebagian santri yang masih memegang teguh pendirian atas ajaran” sebelumnya, sehingga melupakan kewajiban dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren. Sebagaimana wawancara kepada Abdul Hamid (10 Agustus 2020) mengatakan; “pernah ada santri yang dihukum oleh pengurus karena setiap kegiatan mujahadah sehabis maghrib dia selalu tidak mengikuti, ketika ditanya santri tersebut masih melakukan kegiatan” ritual atau ajaran sebelum mondok di Almadani”
- g) Semakin banyaknya jumlah santri yang masuk dan semakin tingginya minat wali santri untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren Almadani, maka dari itu harus menyiapkan kamar untuk santri.

Sebagaimana wawancara dengan Wiranto selaku pengurus pondok pesantren mengatakan;

“setiap tahun santri Almadani mengalami penambahan santri, sehingga harus menyiapkan sarana dan prasarana lebih khususnya kamar tidur, untuk santri putra ada penambahan gedung lagi, namun untuk santri putri belum ada, maka dari itu kamar yang ruangnya luas di sekat dengan almari untuk mengatasi kekurangan kamar tersebut”

Hal serupa dibenarkan oleh pengurus santri wati, kamar khusus santriwati memang kurang untuk ditempati, maka inisiatifnya yaitu dengan menyekat ruangan yang luas untuk dijadikan kamar tidur untuk santri putri.

Semua faktor penghambat dan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan suatu

organisasi baik formal maupun non formal belum tentu semuanya berjalan sempurna, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi pembelajaran dan introspeksi diri untuk bisa membenahi dan memperkecil faktor penghambat dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI M. TAUHID AL-MURSYID DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI SEMARANG

Setelah penulis mengumpulkan data data yang didapat melalui hasil wawancara atau interview dengan beberapa narasumber yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan santri yang sudah tinggal lama kurang lebih 3 tahun lamanya. . kemudian penulis menganalisis yang penulis kumpulkan untuk dikaitkan dengan judul karya penulis yaitu Komunikasi Persuasif KH. Tauhid Al-Mursyid dalam Pembentukan Akhlak Santri di Ponpes Almadani Gunungpati Semarang

Berdasarkan tehnik analisa yang penulis gunakan yakni analisis deskriptif kualitatif lewat pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Almadani Gunungpati Semarang. Maka dari itu pengambilan data sampai menganalisa peneliti memperoleh hasil penelitian.

Komunikasi persuasive yang di terapkan oleh KH. M. Tauhid Al-Mursyid, penulis menggunakan teori komunikasi persuasif dari Jalaludin Rahmat. Komunikasi persuasif yaitu didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan pendapat, perilaku, dan tindakan orang lain melalui pendekatan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Proses ini sendiri adalah setiap gejala

atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksana atau perlakuan secara terus menerus.

Demikian penulis akan menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan data dengan model dan teori yang penulis gunakan. Melalui teori dan model yang penulis gunakan. Penulis dapat memahami bagaimana bentuk dan tehnik komunikasi persuasive KH. M. Tauhid dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Almadani Gunungpati Semarang.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk dan tehnik komunikasi yang digunakan dalam pembentukan Akhlak santri yaitu melalui bentuk komunikasi persuasif yang bersifat dakwah, yang artinya menyerukan dan mengajak para santri untuk berjalan sesuai syariat agama yang benar. Sehingga aktivitas ini memerlukan bahasa yang dapat membuat orang yang mendengar pesan tersebut menjadi ikut terpengaruh dalam setiap pesan yang beliau sampaikan. Dalam hal ini, Kh Tauhid memposisikan dirinya setara dengan komunikan (santri) demi terwujudnya komunikasi persuasif yang baik sesuai harapan beliau untuk membentuk, membina dan merubah akhlak yang awalnya tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik dididik menjadi lebih baik lagi.

Salah satu cara paling tepat dalam menyampaikan materi dakwah agar terlihat menarik adalah dengan menggunakan persuasif, karena ia merupakan sarana dalam penyampaian pesan bisa dilakukan dengan suatu ajakan atau seruan tanpa merasa dipaksa. Karena sesungguhnya dakwah bukanlah propaganda yang memaksakan kehendak orang lain. Dengan demikian, kegiatan dakwah pada dasarnya sebagai suatu proses komunikasi antara seorang komunikator dan komunikan dalam

mengupayakan perubahan perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaanya kepada orang lain dan dapat memberikan hiburan, memberikan inspirasi, meyakinkan atau mengajak untuk berbuat sesuatu.

Komunikasi persuasif selain sebagai sarana penyampaian materi dakwah agar selalu menarik. Aktual, dan mempunyai efek pesan terhadap persuader maupun persuadeenya. Sehingga cara penyampaian dakwah melalui komunikasi persuasif dapat dilakukan dimanapun tanpa terkecuali yang dilakukan oleh Kh. M. Tauhid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondpes almadani gunungpati Semarang, sehingga komunikasi itu mempunyai ciri khas tersendiri.

Komunikasi persuasif dilakukan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain dalam upaya mewujudkan suatu perubahan sikap dan biasanya persuasif akan tercapai karena karakteristik pembicara, yang pada analisis penelitian ini dilakukan oleh pengasuh dan pengurus di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang.

Dari hasil pengamatan peneliti, dengan melalui observasi sekaligus wawancara dengan pengurus dan para santri, maka didapat beberapa informasi tentang cara komunikasi persuasive dan para pengurusnya dalam membentuk akhlak santri agar lebih baik kedepanya. Yaitu menggunakan tehnik;

1. Assosiasi

Tekhnik asosiasi adalah penyajian proses komunikasi dengan cara menumpangkanya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Dalam hal ini Kh. Tauhid memberikan topik” yang sedang hangat dibicarakan

yaitu pentingnya moral / akhlak remaja di zaman sekarang ini Dalam teknik ini KH. Tauhid menggambarkan tentang pentingnya akhlak yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad Saw.

“ akhlak yang baik ialah akhlak yang tercermin pada diri Rasulullah setiap tindakanya selalu menjadi teladan dan bermanfaat, saling mengasihi antar sesama. Dengan demikian santri mempunyai *unggah ungguh* pada orang tua dan selalu hormat pada guru yang telah mengajarnya. Supaya dengan didikan di ponpes ini santri atau remaja sekarang mempunyai sikap mental dan kepribadian yang baik sesuai yang telah ditunjukkan quran dan hadist. dengan demikian santri mempunyai potensi untuk menjadi baik, dan tidak mengalami penyimpangan akhlak tercela di zaman sekarang ini”

الأخلاق مكارم لا تتممبعتانما

Artinya: “*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad)

Menurut uraian diatas, KH tauhid saat ini generasi muda bangsa Indonesia akhlaknya semakin merosot. Trend dan figure artis barat serta kebudayaannya dijadikan panutan dalam bermode, sehingga budaya bangsa sendiri yang terkenal sopan santun dan penuh tatakrma semakin tergerus dan hamper punah karena ditinggal oleh generasi penerusnya yaitu pemuda. Hak tersebutlah yang membuat Kh Tauhid miris dan sangat menyayangkan menurunnya akhlak remaja masa kini

Berkaitan banyaknya karakter santri yang berbeda beda, mulai dari yang baik, sedang baik, kurang baik, dan tidak baik. Apalagi di zaman modern ini santri sebelumnya sudah mengenal teknologi seperti Hp, leptop, medsos seperti FB, instagram, twitter, dan youtube. pergaulan yang kurang baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu Kh. Tauhid selalu memberikan pesan motivasi kepada santri supaya santri bersikap lebih baik lagi. Dengan meningkatkan iman dan takwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh dan selalu mendekatkan diri kepada allah atas segala masalah yang ada

Berkaitan dengan pelaksanaanya KH. Tauhid selalu mengajarkan santri dengan dorongan dorongan kegiatan-

kegiatan yang harus dilakukan santri supaya dengan kegiatan tersebut santri mulai terbiasa dengan aktvitasnya sehari-hari mulai dari

1) Shalat berjamaah

Melaksanakan shalat hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin muslimat. Bahkan amal perbuatan yang di hisab pertama kali oleh Allah adalah catatan amal shalat. Maka dari itu pengasuh pondok pesantren Al-Madani mewajibkan kepada seluruh santrinya untuk berjamaah di masjid dengan diimami langsung oleh KH.M. Tauhid Al-Mursyid. Kemudian KH.M. Tauhid Al-Mursyid apabila ada halangan tidak bisa untuk mengimami shalat beliau menunjuk beberapa santri yang memang secara keagamaan mumpuni dan shohih untuk menggantikan mengimami shalat.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 49: *“sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar”*.

Oleh karenanya, penunaianya secara sempurna dapat memusnahkan ujub, ghurur, bahkan seluruh kemungkaran dan kekejian (Hawwa, 2007: 37).

Sehingga dengan cara begitulah shalat berjamaah akan tetap terlaksana. Untuk memudahkan proses shalat berjama'ah, maka seksi kegiatan pengurus pondok putra membuat jadwal petugas bilal demikian pula untuk shalat-sholat sunnah seperti tahajud, tasbih, hajat, dan dhuha diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikutinya dan apabila ada yang tidak mengikutinya akan di takzir/dihukum.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak KH.M. Tauhid (tanggal 7 Agustus 2020 pukul 19.00) selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madani, mengatakan:

“Kami sebagai pengasuh mewajibkan seluruh santri untuk selalu membiasakan sholat secara berjamaah dimasjid baik itu sholat wajib 5 waktu maupun sholat-sholat sunnah lainnya. Sholat-sholat sunnah yang dilaksanakan disini ada sholat tasbeih dan hajat yang dilaksanakan setelah sholat maghrib, kemudian sholat tahajud yang dilaksanakan setiap malam pukul 02.00, dan sholat dhuha sebelum berangkat sekolah maupun ketika waktu istirahat sekolah formal. jika sholat itu dilaksanakan dengan cara berjama’ah pasti akan lebih baik lagi dan mendapatkan pahala yang berlipat. Jika kegiatan seperti ini dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk pribadi seorang muslim yang baik, yang taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya, kemudian dengan sholat merupakan sarana mendekatkan diri kepa Allah swt, dimana dengan sholat tersebut seorang mukmin akan semakin dekat dengan Allah, dan semakin mendalam ketakwanya, sehingga hidupnya penuh dengan ihtisab”.

Berdasarkan uraian diatas, Kh. Tauhid selalu menekankan santri untuk mengikuti sholat tahajud, karena dengan tahajud santri terbiasa dengan aktivitas yang positif sesuai anjuran syariat agama islam. Karena dengan shalat dapat membentuk karakter atau kepribadian santri, sebab hal tersebut merupakan adat kebiasaan dari para nabi, rasul dan orang shalih sejak dahulu.

Melalui kegiatan sholat berjama’ah ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan kebersamaan sehingga dapat membentuk sikap rendah hati, sikap taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji

dan mungkar. Selain itu, nilai akhlakul karimah yang terbentuk dari kegiatan ini adalah sikap sabar dalam menghadapi segala masalah, sikap malu apabila melakukan perbuatan yang mungkar serta sikap syukur karena Allah masih memberikan kesehatan sehingga masih bisa untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 49: *“sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*

Hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dirasakan langsung oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan Kusnandar (tanggal 7 Agustus 2020 pukul 16.30), santri putra pondok pesantren Al-Madani, mengatakan:

“sebelum saya mondok di Almadani, saya jarang mengikuti sholat berjamaah. Berawal dari aturan yang sudah dicanangkan oleh yayasan. Maka saya turuti, walaupun masih dengan perasaan terpaksa. Lambat laun dengan sering mengikuti sholat berjamaah, kini saya lakukan dengan sepenuh hati. Karena ternyata dengan sholat berjamaah membuat hati tenang, tenteram, dan bahagia.”

Adanya kegiatan sholat yang dilaksanakan secara berjama'ah di pondok pesantren Al-Madani diharapkan dapat melatih kesabaran santri, dapat membentuk sikap rendah hati, sikap taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Tidak hanya itu, bahkan sholat lima waktu yang dilaksanakan setiap harinya dengan berjama'ah akan membentuk suatu kebiasaan yang positif bagi santri sehingga akan membentuk akhlak yang baik.

Selain itu ibadah shalat juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi remaja yang melaksanakannya dengan khushyuk dan mengharap ridho Allah Swt semata.

Pasalnya sholat yang diadakan di pondok pesantren Almadani mengajarkan siswa supaya bisa mengendalikan hawa nafsu, berkitan masih banyaknya santri secara diam diam melakukan hal yang tidak terpuji seperti halnya pacaran didalam pondok maupun diluar pondok pesantren almadani. Sehingga dengan adanya shalat berjamaah bisa mengajarkan santri untuk tetap melaksanakan kewajiban sebagai pelajar dan mampu menahan hawa nafsu.

2) Tawajuhan

Bentuk pembentukan akhlakul karimah yang ada di pondok pesantren Al-Madani yaitu tawajuhan. Pengertian tawajuhan yaitu menghadapkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah tawajuhan yang ada di pesantren Al-Madani dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (santri), yang diberikan oleh seorang guru (mursyid) untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat batin sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Lebih lanjut, bahwa ketika seorang murid sudah melaksanakan tawajuhan, maka sudah barang tentu mereka akan mendapatkan apa yang di namakan ketenangan di dalam hidupnya. Karena pada hakikatnya mereka selalu di limpahkan oleh rahmat Allah melalui perantaraan Malaikat yang senantiasa mendampingi ke mana dan di manapun mereka berada. Sehingga orang tersebut terhindar dari melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.

Sebagaimana wawancara kepada KH Tauhid,(10/06/20) mengatakan; “ hati itu bisa karatan sebab banyak dosa, cara mengobatinya dengan membaca Alquran dan mengingat mati”

Sebagaimana banyaknya santri yang bermukim dipondok pesantren Almadani awalnya banyak yang selalu kabur karena

merasa tertekan dengan aturan pondok dan merasa bosan, sehingga hati mereka merasa goyah dan tidak tenang. Dengan adanya tawajuhan ini santri bisa mendapatkan ketenangan batin dan merasa bahagia, damai dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada dipondok pesantren Almadani

3) Mujahadah Sholawat Ummi

Termasuk pendidikan tasawuf yang ada di pondok pesantren Al-Madani berupa mujahadah. Mujahadah mengkhususkan kepada sahabat Ali k.w. dan pembacaan shalawat ummi yang kemudian disebut mujahadah shalawat ummi yang ditemukan oleh Hadratussyaikh Abu Nur Jazuli Karamaith Al Hafizh, pengasuh pondok pesantren An-Nuur Krajan Bumiayu Brebes Jawa Tengah. Ritus mujahadah ini mengindik pada tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah.

Menurut pandangan peneliti, pelaksanaan mujahadah di pondok pesantren Al-Madani yang diawali dengan shalat tasbih, shalat hajat, dan dilanjutkan dengan dzikir yang bernuansa thariqah diartikan sebagai transformasi spiritual.

Transformasi spiritual yang dimaksud, ketika mujahadah para santri Al-Madani dengan khusyu mengikuti bimbingan Kiai atau mursyid secara bertahap dengan tujuan santri Al-Madani mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, yang pada akhirnya muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.

Sebagaimana keterangan Kh Tauhid bahwasnya dengan diadakan mujahadah sholawat ummi, selain dalam mendidik santri, juga bisa sebagai proses menjauhkan diri santri dari sifat sifat tercela seperti; iri, dengki, dan sombong. Selain itu diberikan kemudahan oleh Allah Swt dalam mengerjakan amal

sholeh, dan mendapatkan hidayah yang sempurna dan ridho Allah Swt.

Seperti penjelasan salah satu santri yang bernama Wildan, mengatakan; awal saya mondok disini saya selalu kabur karena merasa tertekan dengan aturan pondok, apalagi dengan beberapa teman yang suka usil hingga membuat saya tidak betah, setelah diberikan nasehat nasehat oleh pengurus dan motivasi oleh abah yai sebelum melaksanakan kegiatan” khususnya mengikuti sholat berjamaah dan mujahadah, dengan berjalanya waktu saya merasa damai dan tenang.

4) Istighatsah

Istighatsah bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah yang menjadi sumber ilmu. Adapun shalawat Nabi menjadi wasilah karena beliau merupakan kotanya ilmu dan untuk sampai pada kota, tentu melewati berbagai jalan. Dengan demikian, Allah sebagai sumbernya ilmu dan Nabi sebagai kotanya ilmu diharapkan santri dengan mudah menerima ilmu.

5) Puasa

Adanya puasa sunnah Senin dan Kamis. Meskipun puasa Senin dan Kamis secara hukum sunnah namun dalam pesantren ini seakan-akan diwajibkan. Dalam perspektif pendidikan tasawuf, puasa merupakan pendidikan menyeluruh, dalam artian dari aspek jasmaniyah, aqliyah dan qalbiyah. Setiap santri diwajibkan untuk menghafal hadist tersebut guna untuk bekal di kemudian hari.

Berdasarkan aktivitas di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu

dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seorangbaik secara vertical maupun horizontal, artinya, keimanan yangmampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia

لَقَدْ كُنَّا تَأْكُفِيرَ سُوِّ لَالِهَا سُوِّ مُحَسِّنَةً لِمَنْ كَانِيَزُ جُو الْهُوَ الْيَوْمَ مَا لِأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

"Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul teladan yang baik bagi yang mengharapkan (ridha) Allah dan ganjaran di hari kemudian dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al-Ahzab [33]: 21).

2. Teknik Integrasi

Persuasive selanjutnya adalah dengan menggunakan tehnik integrasi, dilihat dari kemampuan Kh. Tauhid untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan santri. Seperti yang diungkapkan oleh Onong Ucjhana Effendy (2004: 23) bahwa tehnik integrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komuniatif dengan komunikan Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan dengan itu menjadi satu yang direalisasikan Kh. M. Tauhid salah satunya adalah tehnik integrasi, dimana Kh. Tauhid dalam menyampaikan pesan ceramah untuk mendidik santri menggunakan kata-kata yang mampu di pahami oleh para santri.

Tekhnik ini dilakukan oleh Kh. Tauhid dengan cara membaur menggunakan kata- kata santri yang millennial, berusaha akrab tanpa harus menghilangkan kewibawaan sebagai

seorang Kiai. Teknik integrasi ini dilakukan oleh Kiai dengan cara memberikan *private* kepada santri yang semangatnya turun, pertama yang dilihat dari seorang kiai yaitu memperhatikan santri satu persatu, jika ada santri yang kiranya kurang semangat, Kh tauhid langsung mengajak bicara dan memberikan solusi atas permasalahan santri.

Dalam praktek komunikasi, Pak Tauhid memberikan pengalamannya saat waktu mondok paguyangan kota Brebes, dengan tujuan supaya santri paham betul tentang makna perjuangan dan proses mencari Ilmu sehingga semangat santri kembali berkobar lagi ketika Tholabul ‘ilmi menyatukan diri dengan para santri.

“ ketika di pondok saya hanya manut pada kiai disana, saya niati takdhir untuk mengaji dan menimba ilmu, soal kedepannya menjadi apa, insya Allah bakal menjadi orang yang berguna bagi masyarakat” ketika di pondok tauhid kecil hanya sebagai santri yang sering disuruh untuk menjaga ternak dan kebun pondok, hingga waktu untuk mengaji pun sedikit terkuras hingga tidak focus, karena telaten dan punya semangat tinggi dalam belajar. Maka dari itu, saya mengajak kalian (santri), yuk kita selalu mempunyai semangat demi menegakan agama islam yang baik.

Berdasar uraian diatas, Kh mengajak santri supaya semangat menuntut ilmu, dengan menggunakan kata “Kita” santri lebih mudah terpengaruh karena dengan kata tersebut menjadikan santri seperti teman mengobrol sendiri, namun tidak menurunkan kewibawaannya sebagai seorang kiai.

Padahal menjadi seorang kiai bukan keinginan Pak tauhid sedari kecil, apalagi punya pondok besar yang berada di daerah Gunungpati lebih tepatnya di Jl. Terwidi plalangan.

Adapun cara Kh. Tauhid menerapkan pesan pesan tersebut biasanya dengan mengadakan kegiatan kegiatan seperti:

12.) Kajian kitab akhlak

Melalui kajian kitab akhlak bertujuan agar santri mendapatkan pedoman dan penerangan dalam mengetahui perbuatan baik dan buruk, agar perbuatan yang baik tetap dilaksanakan sementara perbuatan yang buruk berusaha untuk dihindari. Sarana kegiatan kajian kitab akhlak dapat membawa manfaat pada diri santri yaitu membekali santri dengan ilmu tentang bagaimana akhlak-akhlak seorang muslim yang baik seperti akhlak menuntut ilmu, akhlak bertamu, akhlak terhadap teman, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak makan dan minum dan lain sebagainya. Kegiatan kajian kitab akhlak juga dapat membentuk akhlakul karimah santri secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam lingkup individu, keluarga, dan masyarakat.

Kh. Tauhid juga mengaitkan pengalaman pribadinya, terutama dalam masalah hidup mandiri mulai dari kecil hingga dewasa untuk semangat dalam mencari ilmu, tidak menggantungkan pada orang tua apalagi orang lain. Ia harus bekerja keras bagaimana cita-citanya tercapai, yang terpenting yaitu berusaha secara maksimal, telaten, sabar dan jujur, soal hasil itu Allah yang menentukan. Berkaitan soal akhlak, Kh. Tauhid sedari kecil sudah diajarkan orang tuanya untuk mengaji di mbah jazuli pemilik pondok pesatren An-Nur Brebes. Ponpes tersebut setiap bulan mengadakan pengajian sambil mendengarkan ceramah yang disampaikan Kiai djazuli

Dengan memperhatikan akhlak dan akhlak, insyaAllah akan dipermudah dalam menuntut ilmu, sedikiy perhatian pada adab, maka ilmu akan disia siakan, pasalnya ilmu akhlak merupakan ilmu yang paling penting berkaitan didalamnya banyak sekali manfaat dan barokah dalam menjalani kehidupan.

“ sedari kecil saya diajak bapak untuk aktif dalam mengikuti pengajian mbah dzajuli di Brebes, soalnya disana diajarkan tentang akhlak. Dengan akhlak yang baik insya Allah kita akan berguna dimasyarakat, maka dari itu semua santri tetap semangat dalam mencari ilmu, mencari ilmu atau aktivitas lain di niati ngaji, ibadah, lillahita'ala. saya dan kalian itu sama saja, di pondk hidupnya harus rekoso, biar kedepannya tidak kaget dalam hidup berkeluarga apalagi di masyarakat yang mempunyai sifat kompleks”

وَاجِدْ إِلَهُكُمْ أَيْنَمَا لَيْتُمْ حَمِيَّتُكُمْ بَشَرٌ أَنَا لِنَمَاقِلٍ

أَحَدًا رَّبِّهِ عِبَادَةٌ عِبَادَةٌ يُشْرِكُونَ لَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رِبِّهِ لِقَاءِ رَبِّهِ جُودًا فَمَنْ

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS Al-Kahf [18]: 110)

Berdasar uraian diatas, Kh Tauhid mengedepankan akhlak dalam proses mencari ilmu khususnya di pondok pesantren, pasalnya ilmu adab dan akhlak sangat penting dibanding ilmu yang lainnya, namun tak memungkiri harus mengesampingkan ilmu yang lain, alangkah lebih baiknya selain belajar ilmu akhlak juga belajar ilmu umum supaya menjadi bekal santri dalam menjalani hidup di masyarakat,

b) Kegiatan muhasabah wa tarbiyah

Pondok pesantren Al-Madani dilaksanakan jika ada sesuatu yang mendesak ataupun kasus besar yang harus ditangani secepat mungkin. Kegiatan ini berisikan nasehat-nasehat dari KH.M. Tauhid Al-Mursyid terhadap para santri baik putra maupun putri agar santri dapat mengevaluasi serta mengintrospeksi diri sendiri atas perbuatan kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan. Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dilaksanakan di masjid pondok pesantren Al-Madani yang bernama Baitul Munawaroh. Semua pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah pengajar dan santri dikumpulkan jadi satu dan diberi pengarahan dari KH. M. Tauhid. Namun, kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* tidak selalu membahas masalah akhlak maupun moral santri, terkadang KH. M. Tauhid menceritakan pengalaman-pengalaman beliau ketika berkunjung ke pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Harapan dari kegiatan ini adalah agar santri memiliki akhlak yang baik dan juga mempunyai wawasan yang luas.

Sebagaimana wawancara kepada Kh. Tauhid pada tanggal 12 Juli 2020, menyatakan

“ dengan adanya muhasabah dan tarbiyah, supaya santri bisa mengambil hikmah akan segala peristiwa yang terjadi, misalnya pelanggaran santri di dalam maupun luar pondok, harus dievaluasi, begitu juga setelah dari beberapa pengurus dan assatidz mengadakan kunjungan ke pondok Gontor Jawa Timur saat itu, diceritakan kepada santri, supaya santri dapat tambahan pelajaran

Muhasabah wa tarbiyah merupakan kegiatan mengevaluasi serta membina diri sendiri untuk meningkatkan kualitas diri menuju tingkatan yang ideal serta mengadakan perbaikan diri secara konsisten dan berkelanjutan agar mencapai predikat insan kamil yang berakhlak mulia. Hal yang perlu *dimuhasabahi* adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban seperti sholat lima waktu, *birrul walidain*, menyambung hubungan kekerabatan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan juga kewajiban diri sendiri atas orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Fitriana selaku pengurus pondok pesantren (tanggal 12 Juli 2020 pukul 15.30) mengatakan:

“Kegiatan muhasabah wa tarbiyah tidak ada jadwal tersendiri karena kegiatan ini bersifat dadakan dan biasanya dilakukan jika ada kasus pelanggaran yang besar ataupun kasus-kasus lainnya yang sudah tidak bisa ditangani oleh pengurus. Adanya kegiatan tersebut kami harapkan keadaan pondok pesantren Al-Madani normal dan kondisinya kembali aman. Biasanya setelah adanya kegiatan ini, santri lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku agar tidak ada salah satu dari mereka yang disebut namanya ketika kegiatan muhasabah wa tarbiyah karena pasti mereka akan malu kepada teman-teman maupun kepada guru mereka”.

Begitu pun hasil dari adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dirasakan oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan Afika (tanggal 12 Juli 2020 pukul 15.55) santri putri pondok pesantren Al-Madani, mengatakan: *“Melalui kegiatan muhasabah dan tarbiyah*

yang ada dipondok pesantren Al-Madani .saya menjadi hati hati dalam berperilaku supaya mencerminkan nama santri yang sebenarnya, dan juga mengurangi sanksi yang diberikan oleh pengurus. Karena sebelum mondok saya selalu dimanjakan orang tua, minta apa-apa selalu dituruti, boros dan selalu mengabaikan nasihatnya kemudian setelah mondok dan jauh dari orang tua pada awalnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dirumah masih terbawa di pondok, seperti bolos sekolah, jarang ikut sholat berjamaah terkadang dalam sholat lima waktu ada yang saya tinggalkan. Namun lambat laun kebiasaan buruk itu mulai terkikis karena saya sering mendapat hukuman.Dan pada saat dihukum disaksikan oleh para santri putra maupun putrid dari situlah saya mulai malu.Dan disinilah saya mulai berubah, saya sadar perjuangan orang tua untuk menyekolahkan saya tidak mudah, saya sadar orang tua memilihkan saya tempat yang baik dan pas untuk menuntut itu, mulai saat itulah saya selalu rajin mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Madani Gunungpati”

Berdasar uraian diatas, pasalnya muhasabah merupakan perintah Allah Swt yang terdapat dalam surat Al-Hasr ayat 18 yang artinya; “hai orang orang beriman, bertakwalah kepada allah dan hendakhlak setiap diri memperhatikan apa yang telah dipebuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada allah, sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adanya muhasabah seorang santri yang beriman akan selalu memperhitungkan diri sendiri sebelum menilai orang

lain. Sudahkah pantas sebagai hamba Allah yang taat akan perintahnya dan menjauhi larangannya sesuai perintah agama yang baik. Tidak hanya itu, dengan adanya muhasabah menjadi tolak ukur keimanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

3. Teknik pay off dan fear arousing

Teknik selanjutnya yang dilakukan oleh Kh Tauhid yaitu teknik pay off dan fear arousing. Metode *pay-off dan fear-arousing*: yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggembirakan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

Dalam teknik pay off Kh tauhid dengan dibantu para pengurus yayasan mengadakan program usaha koperasi sebagai salah satu program unggulan tambahan dalam membentuk mental santri mengenai wirausaha dan juga menyikapi problematika kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang ekonomi, dimana dalam program tersebut membantu para santri yang bermasalah dalam segi finansial, menggunakan keterampilannya sebagai tambahan untukantisipasi kekurangan biaya. Salah satu keterampilan yaitu membuat keterampilan tangan seperti membuat batik, , menjual alat tulis sekolah, makanan dan lain sebagainya.

“pondok pesantren Almadani selain sekolah dan mengaji, juga mengajarkan keterampilan ,supaya santri

mempunyai bekal keterampilan kedepannya, adapun bekal tersebut mulai dari membuat, membuka koppontren(koperasi pondok pesantren) dan juga kegiatan kegiatan yang lain yang kiranya bisa mengembangkan skill santri dalam bentuk finansial”

Kemudian pak Tauhid juga menggunakan tehnik fear arousing, yaitu dalam penyampaian tehnik ini pak tauhid menggunakan kata yang sifatnya reward dalam masalah kebaikan dan juga punishment bagi yang melanggarnya.

Berdasar hadist lain yaitu; *kebersihan adalah sebagian dari iman* (HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi). Kebersihan sangat dijunjung tinggi oleh agama islam. Dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan terhindar dari segala

Berdasar urauain diatas islam sangat menekankan tentang pentingnya kebersihan. Disatu sisi Allah memerintahkan untuk mejaga kebersihan dan kesehatan fisik, juga disisi lain Allah juga memerintahkan untuk menjaga kebersihan mental dan jiwa. Kebersihan menjadi pangkal dari kesehatan, dan kesehatan merupakan jalan untuk melakukan aktivitas dalam beribadah penyakit yang dating, apalagi saat ini masih adanya pandemic atau virus corona yang sedang melanda negeri dan bahkan seluruh penjuru Dunia. Maka seyogyanya pondok pesantren Al madani selalu menekankan menjaga kebersihan mulai dari diri dan lingkungan sekitar.

B. ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI M. TAUHID AL-MURSYID DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI GUNUNGPATI SEMARANG

Dalam proses komunikasi yang dilakukan pak Tauhid dalam membentuk akhlak santri, tentunya banyak berbagai rintangan dan hambatan dalam menjalankannya. Sehingga pak Tauhid beserta pengurus jajarannya harus berusaha extra penuh dalam membimbing guna membentuk akhlak santri

Berikut ini adalah rincian mengenai kekuatan, kelemahan, dan ancaman yang penulis rangkum melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada para assatidz di pondok pesantren almadani gunungpati semarang.

1. Kekuatan (strength)

a.) komunikator

Dalam proses komunikasi, seorang komunikator adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Peran aktif komunikator dalam membentuk akhlak santri dalam hal ini ialah tugas kiai Tauhid sebagai sosok pemimpin yang berkarismatik, berwawasan luas, memberikan teladan, memotivasi, memberi kekuatan dan semangat bagi para santri, tidak hanya itu Kh. Tauhid juga seorang yang banyak dipercaya oleh kalangan masyarakat maupun pejabat karena kemampuannya dalam memberikan pencerahan atas segala permasalahan yang timbul di masyarakat. Kemampuan pemimpin atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan memiliki

wawasan yang luas memudahkan dalam memberikan pembinaannya terhadap para santri. Keberhasilan KH. M. Tauhid sebagai seorang pengasuh pondok pesantren Al-Madani yang berperan dalam membimbing para santri dan masyarakat sekitar melalui berbagai majelis pengajian dengan sendirinya memberikan pengaruh yang sangat besar. penunjang komunikator yang diantaranya, mempersiapkan ceramah atau pesan yang ingin disampaikan kepada para santri, mengadakan pengajian, sholat berjamaah, juga mengadakan kegiatan evaluasi bersama para pengurus pondok dan memberikan tausiyah pada santri serta wali santri guna pengoptimalan sumber daya manusia

” santri didik setiap hari dengan jadwal yang telah di tentukan yayasan, sehingga santri terbiasa dengan aturan yang berlaku guna untuk memberikan wawasan dan ilmu yang baik, sehingga bisa dimanfaatkan setelahnya. “

Dalam aktivitasnya ada beberapa yang dapat membantu dalam dakwah Kh. Tauhid guna membentuk akhlak santri diantaranya:

- 1.) Sinergi antara pengasuh, pengurus, dan masyarakat dalam memajukan pondok pesantren Al-Madani.
- 2.) Pondok pesantren Al-Madani sebagai sebuah lembaga yang secara umum sudah mendapat nama baik di kalangan masyarakat karena akhlak santri yang sopan santun untuk melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat sekitar.

3.) Banyak alumni yang kini membantu dalam pelaksanaan dakwah Kh. Tauhid baik di pondok maupun di lingkungan tinggal masing-masing.

b. Media

Media merupakan salah satu factor pendukung dalam penyampaian ceramah atau memberikan pesan kepada santri maupun non santri. Dalam observasi yang dilakukan penulis, pak kiai Tauhid menungghah pesanya melalui media faceebook, blog, dan instagram

Sebagaimana wawancara kepada ustz. Maolana Rizki (10 Agustus 2020) selaku pengurus mengatakan;

“ yayasan poondok pesantren almadani mempunyai media seperti facebook dan blog sendiri untuk memudahkan akses dalam melihat perkembangan ponpes dalam pempublikasian kegiatan-kegiatan santri serta pesan motivasi yang di ungkapkan oleh pk kiai tauhid, supaya wali santri tahu kegiatan apa saja yang dilaakukan pondok pesantrren al-madani”¹

c. Umpan balik

Dalam mengetahui tujuan komunikasi perlunya untuk memperhatikan umpan balik para santri. Menurut hasil wawancara, para santri melakukan beberapa perubahan sikap yang awalnya akhlak nya kurang baik menjadi baik dan percaya kepada para pengurus bahkan ustadz” yang ada disana. Tidak hanya itu setiap santri juga bersikeras untuk membantu dalam merawat dan meruwat ponndok pesantren dan berperan aktif dalam meramaikan pengajian yang diadakan setiap bulan secara rutin. sebagaimana wawancara kepada Agus (7 Agustus

Semua data diambil dari hasil pengamatan, dan dokumen diambil dari kantor ponpes Almadani

2020) salah satu santri yang lanjut ke jenjang SMA setelah lulus SMP di yayasan almadani mengatakan;

“ apa yang diajarkan dan diucapkan abah yai beserta pengurus, saya langsung melaksanakan perintahnya, mulai di suruh membersihkan kamar mandi, hingga jalan pondok, di suruh belajar ya manut, menghafal hadist dan ayat quran ya saya hafalkan.”²

Dari uraian diatas dapat dikaetahui bahwa santri patuh dan taat apa yang di ucapkan pengasuh dan pengurus. Meskipun ada santri yang diam diam tidak melakukan apa yang sudah diperintahkan pengurus.

Berdasarkan hasil tersebut kekuatan komunikasi persuasive Kh. Tauhid dalam membentuk akhlak santri sangat berpengaruh dalam memajukan pendidikan karakter di masa yang penuh dengan ketidakbaikan dalam masalah akhlak remaja.

2. Kelemahan (weakness)

b. Gangguan

Pesan/ ceramah yang disampaikan oleh Kh. Tuahid sudah seharusnya menjadi hal yang harus diterima oleh para santri. Namun al tersebut dapat memicu salah satu penghambat komunikasi yang disampaikan karena karakter dan pengalaman setiap santri berbeda-beda, pun juga dari pengaruh lingkungan yang membuat mereka mempunyai pandangan dalam menyikapi apa yang dikatakan oleh Kh. Tauhid. Seperti mereka yang suka mengobrol

sendiri, banyak yang tidur, dan juga suara sound jika memang harus memakainya.

- 1.) Kurang efektif dan efisiennya suatu kegiatan karena sering kali santri kelelahan dan mengantuk ketika mengikuti kegiatan pondok pesantren. Jadi, santri sering tidak siap secara mental dan materi dan tidak bisa bersungguh-sungguh saat mengikuti kegiatan, mereka mengikuti kegiatan hanya karena memenuhi kewajiban dan menghindari hukuman dari pengurus
- 2.) Sulitnya membentuk akhlak santri pada semester pertama. sebagian dari para santri belum memiliki sikap kedewasaan dalam bertindak dan mengambil keputusan serta masih terbawa kebiasaan sebelum masuk di pondok pesantren.
- 3.) Banyaknya tugas selain belajar secara formal, santri juga harus mendapat tugas pondok yang begitu banyak dan aturan yang ketat.
- 4.) Complain wali santri atas didikan pondok pesantren yang begitu memberatkan anak-anaknya saat di pondok
- 5.) Sifat kelompok atau geng yang masih kuat dan dapat mempengaruhi santri yang akhlaknya baik menjadi terkontaminasi dan menjadi buruk karena ikut-ikutan melanggar aturan pondok pesantren.
- 6.) Globalisasi yang dapat mengancam santri yang sudah dibekali dengan akhlak yang baik dapat terpengaruh oleh pergaulan dan akses internet yang mudah didapat.
- 7.) Beberapa orang tua yang kurang sopan terhadap pengurus saat akan menjenguk anaknya menjadikan

ancaman tersendiri karena pengurus tidak dihargai lagi kedudukannya sebagai pengurus pondok pesantren

2. Peluang (opportunity)

Lokasi pondok pesantren Al-Madani yang strategis. Lokasi yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga desa Plalangan Terwidi dan jauh dengan jalan raya menjadikan santri lebih terfokus dalam menimba ilmu, adapun untuk penyebaran informasi mengenai pondok pesantren dapat dengan mudah didapat seperti melalui brosur, facebook, website, serta dari mulut ke mulut.

Komitmen yang tinggi antara para pengasuh dalam mengembangkan dan memajukan pondok pesantren Al-Madani. Pondok pesantren Al-Madani sudah dipercayai masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang sukses membentuk santri yang terampil dalam ilmu pendidikan umum dan pendidikan agama.

a. Kepentingan

Mengikuti kegiatan-kegiatan rutinitas yang ada dalam pondok pesantren merupakan salah satu penghambat dalam mempengaruhi para santri untuk melkukan aturan pondok yang berlaku. Hal itu berlandaskan karena ada beberpa santri yang masih memegang teguh pendirian atas ajaran yang sebelumnya dilakukan, sehingga tidak patuh dengan peraturan yang berlaku di pondok. Padahal jika santri masih melakukan kegiatan ajaran yang dilakukan dalam pondok masih wajar saja, namun yang bikin tidak wajar ketika harus meninggalkan dan tidak mentaati aturan yang sudah disepakati antara yayasan dengan pengurus.

Sebagaimana wawancara kepada ustd. Sirojudin selaku pengurus yayasan mengatakan; *“saat itu ada santri yang masih memegang teguh pendirian ajaran sebelum mondok disini, dia tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, seperti mujahadah setelah shalat maghrib, santri tersebut berdiam dikamar sambil istirahat, ketika ditanya atas ketidakikutan mengikuti kegiatan, santri tersebut membantah pada pengurus”*³

3. Motivasi

Menurut hasil observasi dan wawancara, masing-masing santri memiliki keinginan, kebutuhan dan kekurangan masing-masing yang berbeda. Namun hal tersebut dijadikan motivasi Kh. Tauhid dalam membentuk akhlak santri, dan membuka diskusi dengan santri dengan cara face to face bahkan sampai di kumpulkan dalam satu ruangan hingga mengasilkan kesimpulan.

4. Ancaman (threats)

a. Prasangka

Kegiatan-kegiatan yang diadakan yayasan pondok pesantren seperti seperti pengajian tiap bulan, menghafal quran, kitab serta wisuda tiap tahunnya. Kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa iuran yang dialokasikan untuk kegiatan bermanfaat menjadi penghalang bagi yayasan untuk terus melakukan kegiatan tersebut. Hingga ada beberapa wali santri yang berprasangka akan adanya iuran yang disalahgunakan. Sehingga pihak pengurus melakukan tabayun kepada wali santri yang berprasangka demikian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa tentang komunikasi persuasif Kh. M. Tauhid dalam pembentukan akhlak santri di ponpes al-madani gunungpati semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang dilakukan melalui pendekatan, bimbingan, pengajaran, nasehat, dan perhatian. Begitupun teknik Komunikasi persuasif yang digunakan yaitu 1) Assosiasi dilakukan dengan cara: a) Mengadakan kegiatan sholat berjamaah, b) Mengadakan Mujahadah Sholawat Ummi, c) Mengadakan Tawajuhan, d) Mengadakan Istighatsahdan e) Puasa 2) *Integrasi* dilakukan dengan cara: a) kajian kitab akhlak b) Mengadakan *musabaqah* tarbiyah c) Mengadakan Takbir keliling, dan d) Mengadakan kirab santri 3) *Fear off Arousing* dilakukan dengan cara a.) memberikan pelatihan membuat dan koperasi. 4). *Red Herring* dilakukan dengan private dan pengarahan
2. Faktor pendukung komunikasi persuasif KH M. Tauhid al - Mursyid dalam pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang adalah sebagai berikut: a) Kemampuan kyai atau pengasuh dalam menguasai ilmu agama Islam, b) Motivasi yang selalu diberikan pengasuh kepada santrinya, c) ustadz-ustadzah pengajar yang mahir dalam disiplin ilmu masing-masing, d) Pengurus banyak membantu dan memberikan motivasi, e) Kerjasama yang baik antar pengurus. f) Dukungan dari masyarakat

sekitar, g) Sinergi antara pengasuh, pengurus, santri, sesepuh dan masyarakat, h) Sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah:,a) Banyaknya santri tidak sebanding dengan jumlah ustadz-ustadzah pengajar,b) Santri sering tidak mempersiapkan materi,c) Akhlak dan kebiasaan santri yang masih sulit diatasi,d) Sifat berkelompok atau geng yang dapat mempengaruhi santri,e) walisantri yang kurang bersabar jika ingin menengok anaknya, f) Belum ada sarana yang dapat mengatur kondisi pondok pesantren, g) Belum adanya pemetakan kegiatan.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Madani kelurahan Plalangan kecamatan Gunungpatikota Semarang tentang Komunikasi Persuasif Kh. Tauhid dalam Pembentukan Akhlak Santri, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antaranya ialah:

1. Kepada Pengasuh, berkaitan dengan waktu mengajar di dalam yayasan pondok pesantren alangkah lebih baiknya menyempatkan banyak waktu dalam mendidik santri, meskipun banyak waktu di luar sana. Santri lebih membutuhkan didikan seorang ahli dalam belajar , sehingga proses pembentukan akhlak lebih mudah tercapai
2. Kepada para Pengurus, perlu untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak yang mendukung majunya pondok pesantren dan membantu mewujudkan pembentukan akhlakul karimah santri.
3. Kepada para ustadz, seharusnya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam proses pembelajaran, membekali diri dengan pengetahuan yang luas, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan bagi para santri.

4. Kepada para santri, sudah seharusnya berfikir kedepan sebagai generasi muda apa yang akan dibuat untuk memajukan bangsa ini, dan membekali serta membentengi diri sendiri dengan mulai menamakan rasa tanggung jawab dimulai dari hal yang paling pribadi seperti tanggung jawab pada diri sendiri, menghargai waktu, memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik dan seefisien mungkin, mudah memaafkan kesalahan teman, jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah terhadap sesama teman, serta rajin dan selalu beribadah kepada kepada Allah agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

C. PENUTUP

Alhamdulillahilahirabil'alamin segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah Skripsi yang lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Jalaludin Rahman Al Suyuthi, *al Jami'u al Saghir, Jus 1*. Syirkah al Nurasia,
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit
- Ahmad D. Marimba. 1980. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Aminudin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Carl I Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelly. 1963. *Communication and Persuasion*, New Heaven and London: Yale University Press
- Alwasilah, A.Chaedar. 2011. Pokoknya Kualitatif: Dasar–Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Effendi. 1989. *Psikologis, Manajemen dan Admisnistrasi*, Bandung: Mnadar Maju,
- Effendi. 2000. *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*.Bandung: Aditya Bakti,
- Ghazali.*Ihya' Ulumuddin, Menuju Filsafat Ilmu dan Kesucin Hati Dibidang Insan Kamil*, Penyunting Misbahul Munir, Bintang Pelajar, tt.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady. 2000. *Metodologi Penelitian Social*, Jakarta;Bumi Aksara
- M. Nasor.2019. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Lampung,
- Mansur.2000. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: cet. 3
- Mazilati, A. 2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UB. Media
- Ma'luf, Luis. “*Qamus al-Munjid*”, Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis* (terjemahan), Jakarta : UI Press
- Mita Lestari, *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menarik Minat Keditur untuk Melakukan Kredit di PT. ADIRA FINANCE PEKANBARU*
- Moh. Nazir.1999. *Metode Penelitian*. Jakarta; Galia Indonesia
- Moleong,Lexy J.2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Moleong,Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; RemajaRosdakarya.

- Mulyana, Deddy.2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasharudin. 2015. *Akhlaq, Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun. 1993. *al, Ensiklopedia Islam*. Depag RI. H.1036
- Nata, Abudin. 1996. *Akhlaq tasawuf* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cet.IV
- Onong Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta.2007.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Sastropoetro, Santoso R.A.1988. *Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Alumni Bandung
- Soehartono, Irwan.2004. *Metode Penelitian Social*. Bandung; Remaja Rosdakarya,
- Soemirat, J.2014. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press;
- Soewandi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sudaryono.2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi.2012.*Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UGM Press.
- Suryabarata.1995.*Psikologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukanto.1999.*Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta:Pustaka LP3ES.
- Toha, Agus.2012. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Radar Jaya Offset,
- Wahyu Ilaihi.2010.*Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yasmadi.2005. *Modermisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press
- Yuzrian Zadewa. 2018. *Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Muslim*. Bandar Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.

Yusuf, Choirul & Suwito NS. 2009. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren. Purwokerto: STAIN Press.

Zainudin, A dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.

LAMPIRAN LAMPIRAN



KEGIATAN PIDATO SANTRI



KEGIATAN DISKUSI SANTRI



FOTO PENGURUS ALMADANI



FOTO KEGIATAN PENGAJIAN DIHADIRI PARA ALUMNI



FOTO SETORAN HAFALAN QURAN OLEH KH. TAUHID



FOTO PENGARAHAN SANTRI OLEH KH TAUHID



FOTO PENJENJUKAN WALISANTRI



FOTO BERJEMUR DI SAAT PANDEMI COVID



FOTO KEGIATAN BERSIH BERSIH PONDOK



FOTO GEDUNG PONPES AL-MADANI DARI DEPAN



FOTO KH. TAUHID DENGAN PRESIDEN RI



FOTO BELAJAR BERSAMA SANTRI



FOTO PEMBELAJARAN SANTRI OLEH PENGURUS



FOTO PENDAFTARAN SANTRI BARU



FOTO PENULIS DENGAN PENGURUS SAAT PENGAJIAN



FOTO KH. TAUHID DENGAN JAMAAH



PEMBERIAN MOTIVASI SEKALIGUS PENGARAHAN



FOTO WISUDA TIAP TAHUN



FOTO ISTIGHOTSAH BULANAN BERSAMA PARA MASYAYIKH

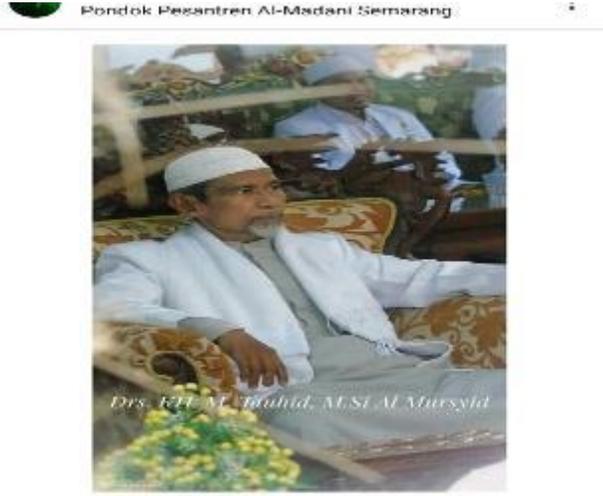


FOTO KH. TAUHID AL-MURSYID

A. Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani, (Kh. Tauhid)

1. Bagaimana akhlak santri saat ini?

Jawaban : akhlak santri ketika awal mondok kebanyakan mempunyai latar belakang yang berbeda beda, mulai dari tidak baik, kurang baik, dan baik, namun hal itu kami sebagai yayasan pondok pesantren Almadani memahami hal itu.

2. Bagaimana latar belakang santri berkaitan santri banyak dari berbagai daerah?

Jawaban : latar belakang santri banyak kriterianya, kalau dari sudut pandang ekonomi berbeda beda yaitu ada yang kurang mampu dan mampu secara finansial. Begitupun dari sudut pendidikan ada yang dulunya mengenyam pendidikan SD/MI dan SMP/ MTS, juga ada yang pindahan sekolah dari SMA.

3. Bagaimana cara pengasuh membina, membentuk akhlak dengan cara persuasive?

Jawaban : cara kami membina santri selain dengan pendidikan, juga dengan kegiatan kegiatan keagamaan

4. Apakah ada aktivitas yang menunjang dalam mempersuasif? Apa saja kegiatan tersebut?

Jawaban : memberikan conoth perbuatan, missal menjaga kebersihan, dan aktivitas lain yang sekiranya bermanfaat

5. Bagaimana proses pengasuh dalam mempersuasif akhlak santri?

Jawaban : proses pai yai dalam mendidik santri dengan memberikan contoh langsung, kemudia prakterk yang diajarka oleh yayasan dan para pengurus

6. Apakah ada perubahan setelah memberikan pembinaan/ pendidikan?

Jawaban : perubahan akhlak santri setelah dipersuasif yaitu 60 peren, meskopun sebagian santri masih banyak melakukan hal yang tak erpuji, namun kebanyakan santri berubah akhlak.

7. Bagaimana cara pengasuh berkolaborasi dengan pengurus dalam membentuk akhlak santri?

Jawaban : membuat aturan yang mengikat dalam system pendidikan, missal takzir, pedidikan, .misal baca quran, kerbabakti , gudur,

8. Bagaimana strategi pengasuh jika santri tetap saja berbuat hal yang tidak baik?

Jawaban : . Jika santri sudah tidak bisa lagi akhlaknya , akan dikembalikan kepada walisantri, dengan prosedur atran yang sudah didtetapkan oleh yayasan pondokpesantren

9. Apakah dari pihak pesantren mewajibkan mengikuti segala kegiatan.

Jawaban :

10. Bagaimana apresiasi dan tanggapan santri terkait kegiatan yang diadakan ?

Jawaban : adanya ketidak sesuaian santri antara santri dengan pengurus karena ustat system yang diterapkan pengrus kurang memberikan responsive eterhadap ketiatan tersebut

11. Apakah santri memberikan respon positif terhadap kegiatan-kegiatn yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Madani?

Jawaban : kebanyakan santri memberikan respon yang positif, namun hanya saja masih ada santri yang masih membawa akhlak kurang baik sehingga memengaruhi bagi santri lain dan system aturan yang diterapkan pondok pesantren almadani

12. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat beberapa kegiatan terkait dengan strategi dakwah pondok pesantren Al-Madani dalam membentuk akhlakul karimah santri?
 Jawaban : banyak sekali factor factor mulai dari internal bahkan sampai external sehingga memengaruhi kegiatan dan system pondok pesantren Almadani



Data Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Almadani Gunungpati Semarang Mulai Bulan

April - Juni

No	tanggal /bulan/Tahun	Nama	Jenis Pelanggaran	Sanksi	Keterangan
1	3/4/20	Hassan	Kabur	Hafalan Juz 30	
2	3/4/20	Wildan	Mbolos Sekolah	Hafalan Juz 30	

3	3/4/20	Dela/ Ifan	Pacaran	Membersihkan Kamar Mandi
4	4/4/20	Sabrina	Mencuri	Dipanggil Org Tua
5	7/4/20	Reksa	Kabur Kerumah	Diberi Peringatan
6	10/4/20	Arya	Mencuri	Dibotak
7	15/4/20	Faiz	Merokok	Kerja Bakti
8	20/4/20	Bahrul	Kabur	Migren
9	23/4/20	Krisna	Tidak Mujahadah	Botak
10	25/4/20	Maghfirul	Keluar Pdk Tanpa Ijin	Kerja Bakti
11	28/4/20	Arya	-	Membersihkan Wc
12	30/4/20	Putri	Telat Ke Pdk	Kerja Bakti
13	1/5/20	Maulana Tolha	Kabur	Hafalan Juz Amma
14	4/5/20	Wildan	Tidak Ikut Kegiatan	Pidato Bhs Arab
15	5/5/20	Grafis	Membolos	Membersihkan Wc
16	8/5/20	Yuli/Ira	Pacaran	Dijemur
17	11/5/20	Dini / Irfan	Pacaran	Dijemur
18	15/5/20	Lutfi	Tidak Ikut Kegiatan	Hafalan Kosakata
19	25/5/20	Zacmi F	Membawa Hp	Hafalan Mufrodat
20	29/5/20	Rudi	Keluar Tanpa Ijin	Kerja Bakti
21	4/6/20	Kelvin	Membolos	Kerja Bakti
22	8/6/20	Anas	Tidak Ikut Kegiatan	Membersihkan K.Mandi
23	11/6/20	Jihan	Tidak Ikut Kegiatan	Kerja Bakti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Adi Mungkas Erkanto

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 17 Agustus 1994

Agama : Islam

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jl. Sabinsari Rt 03/01 Kel. Randugarut Kec. Tugu, Semarang

No. Telp. : WA (089668717216)

Jenjang Pendidikan:

1. SD Negeri 3 Randugarut Tugu Semarang tahun lulus 2009
2. SMP Islam Nudia Karangayu Semarang tahun lulus 2012
3. MA Al-Madani Gunungpati Semarang tahun lulus 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 September 2020

Penulis

Adi Mungkas Erkanto

1501026104